SINTESIS MISTIK AGAMA HINDU DAN ALIRAN KEPERCAYAAN WAYAH KAKI DI DESA KLINTING KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh
AHMAD BASUKI
NIM. 1717502003

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Ahmad Basuki
NIM : 1717502003
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama Agama
Progran Studi : Studi Agama Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **"Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberikan tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti penyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 20 Januari 2021
Saya yang menyatakan,

Ahmad Basuki
NIM. 1717502003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

SINTESIS MISTIK AGAMA HINDU DAN ALIRAN KEPERCAYAAN WAYAH KAKI DI DESA KLINTING KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh Ahmad Basuki (NIM. 1717502003) Program Studi Studi Agama Agama, Jurusan Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Istitut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diajukan pada tanggal Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I
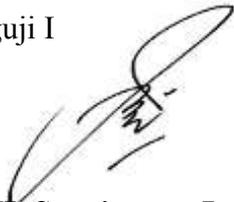
Dr. H. Supriyanto, Lc. M.S.I
NIP. 197403261999031001

Penguji II

Ubaidillah, M. A
NIP. 2121018201

Ketua Sidang

Dr. Elya Munfarida M.Ag
NIP. 197711122001122001

Purwokerto, 09 Februari 2021

Dekan,

Dr. H. Naqiyah, M.Ag
NIP [illegible]0922 199002 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Januari 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Ahmad Basuki
Lamp. : 4 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Ahmad Basuki
NIM : 1717502003
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama Agama
Program Studi : Studi Agama Agama
Judul : Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Elya Munfarida, M. Ag
NIP. 197711122001122001

SINTESIS MISTIK AGAMA HINDU DAN ALIRAN KEPERCAYAAN WAYAH KAKI DI DESA KLINTING KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS

AHMAD BASUKI
NIM. 1717502003

Email: ahmadbasuki946@gmail.com
Jurusan Studi Agama Agama
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Diantara kebijakan masa orde baru yakni mengharuskan kepada penganut aliran kepercayaan atau kebatinan jika ingin diakui oleh negara maka harus bergabung kedalam salah satu agama resmi yang diakui pada saat itu yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha. Hal inilah yang terjadi di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas, dimana sebelum adanya agama Hindu disitu, warga desa Klinting merupakan penganut aliran kepercayaan Wayah kaki. Dikarenakan desakan pemerintah orde baru itulah kemudian aliran kepercayaan Wayah kaki akhirnya memilih masuk ke agama Hindu yang merupakan salah satu agama yang diakui secara resmi di Indonesia. Sehingga terjadilah kontak dua kepercayaan yang berbeda, yang kemudian keduanya mengalami sintesis mistik. Maka penting untuk diketahui ranah apa saja yang mengalami sintesis mistik dan bentuk-bentuk sintesis mistik yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yakni untuk mengetahui fenomena apa yang terjadi. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara langsung kepada narasumber yang berkaitan. Dan teori yang digunakan adalah teori sintesis mistik yang dikemukakan oleh Ricklefs.

Hasil dari penelitian ini menunjukan sintesis mistik terjadi dalam tiga ranah yakni, *pertama* ranah ketuhanan berkaitan dengan pemaknaan dan penyebutan nama Tuhan, *kedua* ranah peribadatan berkaitan dengan ritual sembahyang dan ritual purnama dan tilem, *ketiga* ranah persembahan yakni berkaitan dengan pemberian persembahan kepada Tuhan. Sintesis mistik agama Hindu terjadi dalam empat bentuk yakni, *pertama* terjadinya akomodasi pada penyesuaian penyebutan Tuhan, *kedua* kebudayaan hibrid yang terjadi pada ritual yang ada komposisi dari kedua keyakinan, *ketiga* penggunaan istilah lokal untuk menyebut ritual dilakukan, *keempat* adanya hubungan mistis dengan sesuatu di keyakinan lamanya yakni masih melakukan hubungan dengan sosok semar.

Kata Kunci: Sintesis Mistik, Agama Hindu, Aliran Kepercayaan Wayah Kaki

MOTTO

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ

“Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung”
(QS. Ali Imran: 173)
(Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2013: 72)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta Bapak

Sabikin dan Ibu Supini yang selalu memberikan kasih sayang berupa dukungan, motivasi, nasihat dan do'a yang tak henti-hentinya, serta keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan spiritual, moral maupun material.
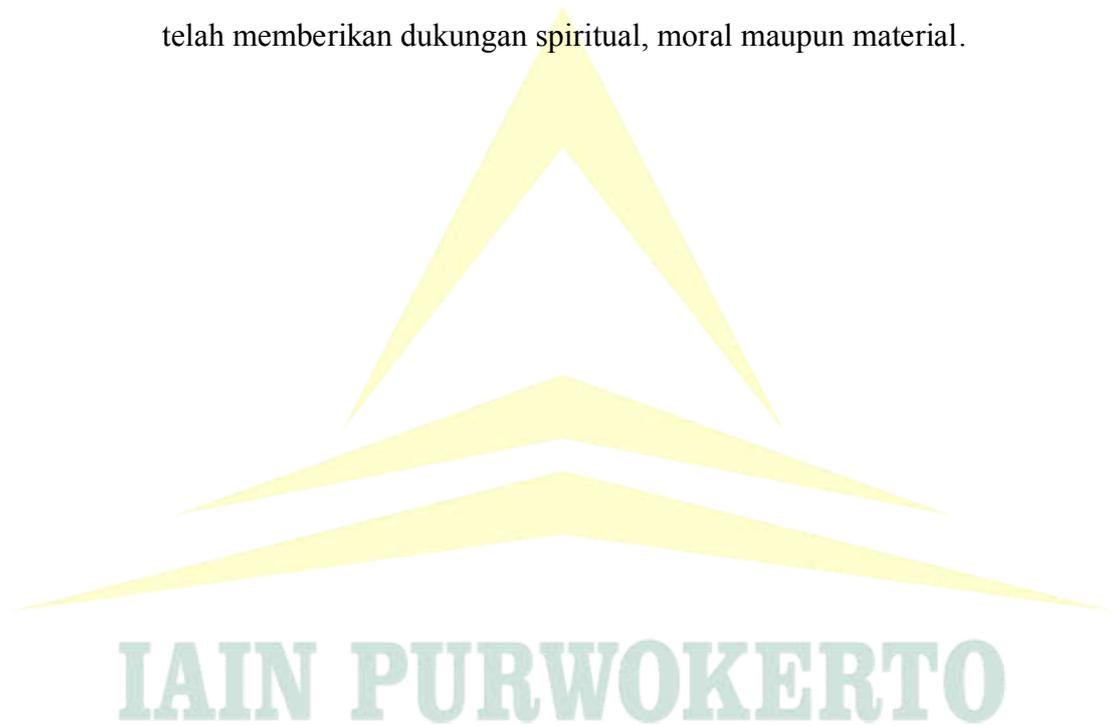
KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahi robbil 'aalamiin, Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyeleaikan skripsi ini tanpa suatu halangan yang berarti. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW, beliaulah panutan dan suri tauladan yang senantiasa kita nanti-nantikan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Setelah sekian lama penulis melakukan penelitian ditengah pandemi yang sedang melanda negeri ini, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas".** Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan serta masih banyak kekurangan. Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan maupun bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Mohammad Roqib, M. Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Semoga penulis dapat mengikuti jejak beliau dalam keilmuan terutama Studi Agama Agama.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Dr. Elya Munfarida, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Studi Agama Agama sekaligus Dosen Pembimbing akademik dan Pembimbing skripsi yang sudah dengan sabar memberikan motivasi, bimbingan dan arahannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memudahkan urusan beliau baik di dunia maupun di akhirat.
4. Segenap Dosen Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan.

5. Segenap Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora, yang telah memberikan pelayanan selama penulis menempuh studi.
6. Keluarga tercinta, Bapak Sabikin dan Ibu Supini, Lik Rohmah, Mbah Bustomi beserta keluarga, Mbah darno beserta keluarga. Terimakasih atas segala bimbingan, do’a, dukungan sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman studi agama agama angkatan 2017, terimakasih telah memberikan warna dalam perjalanan menempuh studi ini.
8. Kakak-kakak angkatan terkhusus kepada, Mas Tohar, Mba Amalia, Mba Merinda, terimakasih atas arahannya.
9. Masyarakat desa Klinting yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Terimakasih atas segala motivasi, bimbingan, bantuan serta do’a semua pihak kepada penulis. Semoga Allah SWT mencatatnya sebagai nilai pahala dan membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik, *Aamiin*. Harapan penulis agar hasil dari skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah dunia dan akhirat, *Aamiin.*

Wassalamu’alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 20 Januari 2021

Penulis,

Ahmad Basuki

NIM. 1717502003

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karen*a Syaddah* ditulis lengkap

متعددة	Ditulis	*muta'addidah*
عدة	Ditulis	*‘iddah*

Ta' Marbuthah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	*Hikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

a. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الاولياء	Ditulis	*Karamah al-auliya'*

b. Bila *ta' marbuthah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau dhammah ditulis degan t

زكاة الفطر	Ditulis	*Zakat al-fitr*

3. Vokasi Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

4. Vokasi Panjang

1	Fathah + Alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	*Jahiliyyah*
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	*Tansa*
3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	*Karim*
4	Dammah	Ditulis	U
	فرض	Ditulis	*furud'*

5. Vokasi Lengkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	*Bainakum*
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	*Qaul*

6. Vokasi Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

اانتم	Ditulis	*a'antum*
اعدت	Ditulis	*u'iddat*

لئن شكرتم	Ditulis	*la'in syakartum*

7. Kata Sandang Alif + Lam

a) Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرأن	Ditulis	*al-Qur'an*
القياس	Ditulis	*al-Qiyas*

b) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan meggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mngikutinya, serta menghilangkannya *l* (el)nya

السماء	Ditulis	*as-Sama'*
الشمس	Ditulis	*Asy-Syams*

8. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat, ditulis menurut bunya dan pengucapannya.

ذوى الفرض	Ditulis	*zawi al-furud'*
أهل السنة	Ditulis	*ahl as-Sunnah*

DAFTAR ISI

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal dengan negara yang didalamnya sangat penuh dengan keberagaman, penuh dengan perbedaan-perbedaan. Bukan hanya keberagaman wilayah saja namun keberagaman suku, agama, ras maupun budaya. Inilah yang membuat Indonesia begitu menarik dengan keanekaragaman yang ada di dalamnya sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi orang yang ingin datang ke Indonesia. Diantara beberapa hal yang menyebabkan terjadinya hal tersebut adalah karena Indonesia adalah negara kepulauan, selain itu juga letak Indonesia yang berada di jalur perdagangan dunia.

Tentu hal ini menyebabkan kebudayaan-kebudayaan dan aliran keagamaan dari berbagai negara mempengaruhi keadaan masyarakat Indonesia, maka hal itu pula yang menyebabkan di Indonesia terdapat agama-agama besar dunia, seperti Islam, Hindu, Budha, Protestan, Katholik, Konghuchu. Tidak ada yang tahu secara pasti agama apa yang petama kali masuk ke Indonesia, ada yang mengatakan Islam, ada pula yang mengatakan Hindu-Budha, karena ada banyak sekali teori-teori yang membahas mengenai masuk dan berkembangnya agama-agama besar di Indonesia.

Terlepas dari itu semua, pada intinya adalah agama-agama tersebut berpengaruh terhadap corak kebudayaan yang ada di Indonesia. Dalam

beberapa literatur dikatakan bahwa salah satu agama yang awal-awal masuk ke Indonesia adalah agama Hindu-Budha. Agama Hindu menurut sejarah dikatakan masuk ke Indonesia sejak awal abad 2 masehi, dan telah berpengaruh kepada masyarakat Indonesia pada masa itu. Pengaruh tersebut bahkan masih bisa dilihat dan dirasakan hingga saat ini, baik budaya yang asli dari agama Hindu maupun dari akulturasi dengan budaya nusantara (Mardiani dkk, 2019: 334).

Ada banyak teori yang menerangkan mengenai masuknya agama Hindu ke Indonesia, berikut merupakan salah satu diantara teori yang ada (Mardiani dkk, 2019: 333):

1. Teori Brahmana

   Teori ini menyatakan bahwa masuknya Hindu ke Indonesia dibawa oleh para Brahmana (golongan pemuka agama) di India. Dasar teori ini adalah prasasti-prasasti peninggalan kerajaan Hindu di Indonesia, yang mayoritas menggunakan huruf Pallawa & Bahasa Sanskerta.

2. Teori Waisya

   Teori Waisya menyatakan bahwa terjadinya penyebaran agama Hindu di Indonesia adalah berkat peran serta golongan Waisya (pedagang) yang merupakan golongan terbesar masyarakat India yang berinteraksi dengan masyarakat Nusantara. Dalam teori ini, para pedagang India dianggap telah memperkenalkan kebudayaan Hindu pada masyarakat lokal ketika mereka melakukan aktivitas perdagangan.

3. Teori Ksatria

   Dalam teori ini, penyebaran agama dan kebudayaan Hindu di Indonesia diawali oleh para kaum Sudra atau budak yang bermigrasi ke wilayah Nusantara. Mereka menetap dan menyebarkan ajaran agama mereka pada masyarakat pribumi hingga terjadilah perkembangan yang signifikan terhadap arah kepercayaan mereka yang awalnya animisme dan dinamisme menjadi percaya pada ajaran Hindu.

Tetapi perlu diketahui bahwa jauh sebelum hadirnya agama-agama besar yang ada di Indonesia, sudah ada kepercayaan yang dianut oleh rakyat Indonesia, yakni berupa kepercayaan-kepercayaan nenek moyang yang terjadi secara turun temurun dan hampir menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Tidak ada yang tahu kapan pastinya aliran kepercayaan itu ada di Indonesia tetapi yang pasti adalah bahwa sebelum datangnya agama-agama besar, nenek moyang bangsa Indonesia sudah memiliki keyakinan lokal dalam bentuk kepercayaan animisme (*anima*, roh) yakni kepercayaan yang meyakini adanya kekuatan roh yang bersemayam pada segala benda dan alam (Afif, 2012: 268).

Aliran kepercayaan memang begitu melekat di Indonesia terlebih lagi di dalam masyarakat Jawa atau sering disebut kejawaen. Pulau yang menjadi pusat pemerintahan Indonesia ini memang memiliki perbedaan tersendiri. Kepercayaan terhadap hal-hal mistis begitu melekat di dalam masyarakat jawa. Segala perilaku orang jawa, seringkali memang sulit untuk lepas dari

aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu, itulah sebabnya sistem berfikir mistis akan selalu mendominasi perilaku hidup orang jawa (Endraswara, 2004: 6).

Jawa memang menjadi kancah pertemuan dari berbagai agama dan budaya, agama dan budaya yang datang menembus secara mendalam serta menyatu dengan tradisi dan budaya masyarakat jawa. Seperti agama Hindu-Budha yang menembus secara mendalam serta menyatu dengan tradisi dan budaya masyarakat Jawa. Para Brahmana kerajaan dan pujangga istana mengesahkan kekuasaan raja-raja jawa, serta mengaitkan kosmologi Hindu dengan susunan politik mereka (Abimanyu, 2014: 24). Oleh karena itu tidak heran jika ajaran dan kepercayaan Hindu mudah untuk menyebar di Nusantara pada saat itu, bahkan hingga saat inipun agama Hindu masih bertahan di Indonesia dan menjadi salah satu agama yang diakui secara resmi.

Diantara kerajaan yang bercorak Hindu di Indonesia adalah Kutai, Tarumanegara, Mataram Hindu, Kediri, Singasari (Setianto, dkk, 2016: 37). Hal tersebut menandakan bahwa agama Hindu memberikan pengaruh terhadap sejarah di Indonesia. Keadaan yang demikian dapat terjadi tidak lain karena agama Hindu sebagai pendatang mampu menyesuaikan dengan keadaan Indonesia pada waktu itu yang mayoritas memang sudah menganut aliran kepercayaan. Terlebih lagi agama Hindu yang memang sangat identik dengan perilaku mistik yang dalam praktik keagamaannya tidak jauh-jauh dari pemberian sesaji agaknya mudah untuk menyesuaikan dengan keadaan

Indonesia yang juga mayoritas masyarakatnya berperilaku yang serba mistik dan lekat dengan hal-hal gaib.

Agama Hindu sangat identik dengan ritual-ritual dan upacara keagamaan yang bersifat mistis yakni berupa sesuatu yang misterius yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa atau dengan usaha intelektual (Muzairi, 2014: 52) atau yang tidak bisa dipahami secara rasional, diantaranya ritual pemujaan untuk para dewa-dewa, karena mereka meyakini bahwa kehidupan mereka dipengaruhi oleh para dewa yang senantiasa melindunginya dalam segala aspek kehidupan. Diantara ritual-ritual yang ada dalam agama Hindu adalah Ritual Vedis yang merupakan persembahan kurban-kurban kepada para dewa. Bahan yang untuk dipersembahkan biasanya berupa mentega cair, bulir-bulir padi, sari buah soma, dan pada kesempatan yang lain juga berupa binatang, yang dikhususkan untuk para dewata (Dhavamony, 1995: 171).

Selain itu dalam agama Hindu ada praktik keagamaan yang khas, yang dalam agama Hindu disebut *puja,* yang dilakukan dalam suatu rangkaian ritual yakni patung-patung diminyaki, diberi pakaian, dihiasi dan diberi wangi-wangian, makanan dan minuman dipersembahkan, bunga-bunga dipersembahkan dan cahaya dicurahkan disitu (Dhavamony, 1995: 173), tentu masih banyak lagi ritual-ritual keagamaan yang ada dalam agama Hindu yang sifatnya mistis, yang tentu akan berbeda tatacara pelaksanannya di tiap daerah atau negara yang lain.

Tidak jauh berbeda dengan agama Hindu, kepercayaan asli orang Indonesiapun tidak jauh dari hal-hal yang bersifat mistis, apalagi jika mendengan istilah kejawen, tentu yang akan terlintas dipikiran adalah mengenai ritual-ritualnya yang serba mistis seperti memberikan sesajen kepada sesuatu yang supranatural yang tidak kasat mata. Aliran kepercayaan yang ada di Indonesia tidak hanya satu atau dua namun lebih dari itu yang keberadaannya tidak hanya dipulau jawa saja namun di berbagai pulau yang ada di Indonesia dan terkadang tidak terdeteksi keberadaannya.

Pada ada tahun 1956, kantor Departemen Agama di Yogyakarta melaporkan bahwa terdapat 63 sekte aliran kepercayaan di Jawa yang tidak termasuk dalam agama-agama resmi di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 35 berada di Jawa Tengah, 22 di Jawa Barat dan 6 di Jawa Timur (Abimanyu, 2014: 24). Mungkin jumlah tersebut hanya sebagian aliran besar yang dapat teridentifikasi, yang bisa saja masih ada banyak lagi yang masih belum terungkap.

Aliran kepercayaan yang ada di Indonesia bukan tanpa halangan dan bisa eksis begitu saja, namun banyak hambatan-hambatan dan bahkan mendapat penentangan yang cukup keras yakni pada masa orde baru. Hal tersebut berawal ketika tahun 1965, saat itu pemerintahan orde baru dibawah presiden Soeharto mengeluarkan larangan tidak boleh menganut aliran kepercayaan. Hal tersebut terjadi karena kecurigaan pemerintahan presiden Soeharto terhadap aliran kepercayaan pada saat itu yang dianggap sebagai

kalangan yang tidak beragama dan bersimpati kepada Partai Komunis Indonesia (PKI).

Pemerintah pada saat itu mengeluarkan aturan yakni jika ingin diakui oleh pemerintah maka harus masuk ke salah satu agama yang diakui pada saat itu. Maka sejak saat itulah banyak aliran kepercayaan yang memutuskan untuk berpindah keyakinan kepada agama-agama yang diakui pemerintah untuk mempertahankan diri dari tuduhan rezim orde baru dan agar mendapat pengakuan dan perlindungan (Ricklefs, 2012: 233-234).

Hal tersebut tentu dialami oleh semua penganut aliran kepercayaan yang ada di Indonesia, baik yang berada di perkotaan maupun yang berada di pedesaan seperti data statistik resmi yang ada di Surakarta pada tahun 1970-an terdapat 13 kelompok aliran kepercayaan atau kebatinan yang terdaftar dengan total pengikut sebanyak 15.608 orang. Kemudian data statistik tahun 1974-1975 menunjukkan adanya penambahan pengikut pada agama-agama besar yang diakui negara, dalam statistik tersebut disebutkan bahwa pada tahun 1974 ada 39.396 orang yang tidak termasuk kedalam pengikut agama besar yang diakui termasuk didalamnya pengikut aliran kepercayaan, yang kemudian pada tahun 1975 jumlah tersebut berkurang menjadi 19.879, dan di sisi lain adanya peningkatan pengikut pada agama-agama besar yang diakui negara (Ricklefs: 234-235). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa banyak dari penganut aliran kepercayaan yang melakukan konversi ke agama-agama besar yang diakui negara untuk mempertahankan diri dari tuduhan bahwa

mereka tidak beragama, yang setara dengan tuduhan sebagai penganut komunisme. Dampak tersebut juga terjadi kepada penganut aliran kepercayaan Wayah Kaki, aliran kepercayaan yang berada di Desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas, aliran kepercayaan ini sudah ada sejak dahulu dan dianut oleh mayoritas warga desa Klinting. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ketua PHDI Pak Minoto Dharmo:

"*Sebelum agama Hindu ada di Klinting, dulunya warga sini adalah merupakan penganut aliran kepercayaan wayah kaki, istilahnya kejawen lah. Karena waktu itu ada anjuran pemerintah maka penganut aliran kepercayaan wayah kaki akhirnya masuk agama Hindu, diawali waktu itu oleh sesepuh wayah kaki pak ranameja*"

Karena desakan orde baru itulah penganut aliran kepercayaan Wayah Kaki akhirnya masuk ke agama Hindu. Penyebab agama Hindu yang dipilih mungkin salah satunya karena antara aliran Kepercayaan Wayah Kaki dengan agama Hindu terdapat banyak kesamaan, diantaranya yang berkaitan dengan hal-hal gaib atau ritual-ritual mistis, namun tetap saja keduanya merupakan dua kepercayaan yang berbeda. Kejadian tersebutlah yang menjadikan munculnya agama Hindu di desa Klinting yang tentunya mempunyai ciri dan karakteristik berbeda karena mayoritas adalah orang-orang yang sebelumnya merupakan penganut aliran kepercayaan Wayah Kaki yang sangat kental dengan perilaku kejawen. Dua kepercayaan yang berbeda dalam segala aspek kepercayaan dan tradisi maupun kebudayaan, namun bisa bersatu dan menyesuaikan diantara keduanya. Dengan demikian, penulis akan menggali lebih dalam mengenai "Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran

Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas".

Hal ini perlu dikaji agar masyarakat mengetahui bahwa Indonesia itu memang negara yang mempunyai keunikan dalam segala hal bahkan mengenai kepercayaan dan keagamaan yang ada di dalamnya. Yang tentunya hal tersebut nantinya dapat menjadi pengetahuan baru dalam memahami sebuah agama atau kepercayaan yang ada, bahwa di setiap daerah atau disetiap negara mempunyai ciri khas tersendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan dan pembahasan di atas penelitian ini akan difokuskan kepada Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Maka dari itu penelitian ini hanya akan berbatas pada:

1. Di ranah mana sintesis mistik antara agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki terjadi di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana bentuk sintesis mistik antara agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk:

1. Menggambarkan ranah yang mengalami sintesis mistik antara agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki yang terjadi di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas.
2. Menggambarkan bentuk sintesis mistik antara agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki yang terjadi di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya wawasan mengenai sintesis mistik agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki khususnya di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas.
2. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi sintesis mistik antara agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki di wilayah Banyumas khususnya di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas.

D. Telaah Pustaka

Guna membatasi penelitian dalam ruang lingkup penelitian maka penulis melakukan telaah pustaka terhadap tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yakni mengenai Sintesis Mistik Hindu: Persinggungan Agama Hindu Dengan Aliran Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas, akan tetapi masing-masing peneliti mempunyai objek dan penelitian yang berbeda, berikut adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema ini:

Pertama, Skripsi karya Muhammad Setiawan Yusup, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah tahun 2019, IAIN Tulungagung. Yang berjudul *"Mistis Sintesis Aliran Kebatinan Perjalanan: Studi Kasus Sanggar Aliran Kebatinan Perjalanan Tertek Tulungagung".* Fokus penelitian ini mengarah kepada sintesis mistis yang terjadi terhadap aliran kebatinan perjalanan yang berada di tulungagung. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni teori sintesis mistik yang dikemukakan oleh Ricklefs. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah sintesis mistik penganut ajaran aliran kebatinan perjalanan bisa dilihat melalui tiga hal, yaitu identitas kebudayaan, identitas ke-Jawa-an yang dan meyakini bahwa Tuhan sebagai tujuan utama dalam mengekspresikan segala ajaran yang ada. Hal ini sama seperti apa yang dikatakan Ricklefs bahwasanya sekonsiliasi anatara identitas, keyakinan serta gaya orang Jawa dan Islam mengahsilkan apa yang di istilahkan sebagai "Sintesis Mistik". Penelitian tersebut tentunya berbeda

dengan apa yang akan peneliti lakukan yakni mengenai sintesis mistik agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki di desa Klinting.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Martua Pahalaning Wandalibrata (2011) yang berjudul *Studi Deskriptif Pengalaman Meditasi Pelaku Meditasi Paguyuban Wayah Kaki*. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data tersebut menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian adalah bahwa pengalaman meditasi yang didapat dari ketika pelaku meditasi yakni, meditasi akan mendapatkan petunjuk sesuai dengan apa yang diinginkan, meditasi mampu melihat alam metafisik dan juga ia dapat lebih menghargai kehidupan, nafsu keduniawiinnya menurun, dan lebih siap untuk menghadapi segala persoalan dalam hidupnya. Teori yang digunakan adalah teori mengenai sikologi perkembangan manusia, dari Hurlock mengenai teori kelompok dewasa awal dan kelompok dewasa akhir. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis yakni mengenai *"*Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran Kepercayaan Wayah kaki Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas*"*. Penelitian penulis dilakukan untuk mengetahui bagaimana sintesis mistik dalam agama Hindu. Perbedaan lainnya juga terletak pada apa yang akan diteliti yakni mengenai pengalaman meditasi, kemudian pada objeknya yakni mengenai pelaku meditasi paguyuban wayah kaki di Yogyakarta sedangkan objek penulis adalah penganut Hindu di desa Klinting.

Ketiga, skripsi karya Agustina Wulandari, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung tahun 2017, dengan judul *"Makna Hari Raya Kuningan Pada Umat Hindu Di Pura Khayangan Jagat Kerthi Buana Waylunik Bandar Lampung"*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat penelitian deskriptif, dan menjadikan pura khayangan jagat kerthi buana waylunik bandar lampung sebagai objek penelitiannya. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa ada tiga tahap dari hari raya kuningan yaitu: persiapan, pelaksanaan dan penyimpanan. Dan makna dari hari raya kuningan tersebut adalah sebagai gambaran hubungan vertikal dan horizontal manusia. Hubungan vertikal dengan sang pencipta dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Penelitian tersebut berbeda dari apa yang akan peneliti lakukan, penelitian ini meneliti mengenai upacara kuningan agama Hindu, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

E. Landasan Teori

Agama dan kehidupan beragama merupakan sesuatu yang kompleks, sehingga untuk dapat memahami fenomena yang ada di dalamnya diperlukan pengetahuan mengenai aspek yang dimiliki oleh agama, berikut lima aspek dalam agama: (1) Aspek kepercayaan kepada yang gaib, (2) aspek sakral, (3) aspek ritual, (4) aspek umat beragama, (5) aspek mistisisme. *Pertama,* aspek

kepercayaan kepada yang gaib, yakni meliputi sesuatu yang supernatural, yang metafisik. *Kedua,* aspek sakral, sakral (*sacred*) berarti suci, yakni adanya sesuatu yang disakralkan atau disucikan bisa berupa tempat, orang atau benda tertentu. *Ketiga,* ritual, merupakan tatacara perlakuan terhadap sesuatu yang di sakralkan. *Keempat,* umat beragama, karena agama itu ada karena adanya penganut dari agama tersebut. *Kelima,* mistisisme, yakni rasa atau penghayatan ruhaniyah dalam diri seseorang yang mempercayai dan mengamalkan ajaran agama (Agus, 2006: 60).

Dengan melihat fenomena yang ada, adanya agama Hindu di desa Klinting adalah berawal dari adanya penganut aliran kepercayaan Wayah Kaki yang menyatakan untuk menganut agama Hindu. Maka aliran kepercayaan Wayah Kaki bisa dikatakan sebagai cikal bakal agama Hindu di desa Klinting, dan tentunya ada penyesuaian-penyesuaian yang berkaitan dengan ajaran, ritual, tradisi maupun kebudayaan antara keduanya, yang tentunya memberikan pengaruh terhadap agama Hindu.

Mengingat bahwa keduanya merupakan bentuk keagamaan yang identik dengan hal-hal yang bersifat mistis, maka dalam penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apa yang terjadi dalam agama Hindu dalam persinggungannya dengan aliran kepercayaan Wayah Kaki, penulis menggunakan teori sistesis mistik yang dikemukakan oleh Ricklefs. Dimana sintesis mistik tersebut terjadi antara dua keyakinan atau kepercayaan yang

keduanya saling mempengaruhi. Ada beberapa hal yang terjadi dalam sintesis mistik menurut Ricklefs yakni (Ricklefs, 2013):

Pertama, adanya akomodasi yakni para pendatang mengakomodasikan apa yang dibawanya dengan keadaan lingkungan yang didatanginya, baik berupa hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan maupun kebudayaan, maka dalam hal ini adalah agama Hindu sebagai pendatang melakukan akomodasi dengan keadaan lingkungan dimana disitu merupakan aliran kepercayaan Wayah Kaki.

Kedua, adanya kebudayaan hybrid 'Hibridisasi' (hybridisation), sebagaimana dikatakan Ihab Hassan adalah proses penciptaan atau replikasi bentuk-bentuk 'mutan' melalui perkawinan silang, yang menghasilkan entitas campuran yang tidak lagi utuh, meskipun di dalamnya masih tersisa sebagian identitas diri dari dua unsur yang dikawinsilangkan (Piliang, 2009: 80). Bahasa gampangnya yakni campuran antara aneka kebudayaan yang tidak bisa lagi disamakan atau diketahui aslinya karena adanya unsur-unsur baru yang bertambah, berubah, atau dimodifikasi karena perjumpaannya dengan kebudayaan yang lain.

Ketiga, istilah-istilah lokal dipakai dalam memahami hal-hal atau bentuk-bentuk ritual keagamaan para pendatang, yakni bisa berupa penamaan untuk suatu ritual atau sesuatu yang berkaitan dengan ajaran keagamaan, yang tentunya hal ini akan memudahkan diterimanya kepercayaan maupun kebudayaan dari pendatang.

Keempat, mempertemukan dan mendamaikan ajaran dan keyakinan lokal dengan ajaran dan keyakinan yang baru, namun tetap mempertahankan hubungan mistis dengan apa yang dipercayai dalam keyakinan lamanya. Yakni walaupun sudah masuk atau mengakui berpindah keyakinan namun tetap menjalankan ritual atau tradisi yang identik dengan keyakinan lamanya.

Aliran kepercayaan Wayah kaki yang termasuk aliran kejawen memang sangat kental dengan sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal gaib. Segala perilaku orang jawa, seringkali memang sulit lepas dari aspek kepercayaan pada hal-hal mistis yang selalu mendominasi perilaku kehidupannya (Endraswara, 2004: 6). Dalam agama Hindu juga tidak bisa lepas dari hal-hal gaib diantaranya adalah kepercayaan kepada dewa-dewa. Karena memang mistisisme bisa dikatakan hampir selalu ada di dalam sebuah agama, seperti yang dikatakan oleh Suyono dalam (Agus, 2006: 106). Jika diperhatikan memang agama-agama yang ada di dunia mempunyai dan meyakini adanya sesuatu yang supanatural atau gaib dan memiliki kekuatan, oleh sebab itulah maka kemudian ada ajaran, ritual atau praktik keagamaan yang dilakukan untuk sesuatu tersebut.

Dengan menggunakan teori sintesis mistik milik Ricklefs ini peneliti berusaha untuk melihat bentuk sintesis mistik yang terjadi pada agama Hindu di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas, karena terjadi kontak dengan aliran kepercayaan Wayah Kaki yang termasuk aliran kejawen dan sarat dengan laku spiritual.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode ini merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral, dan untuk mengetahui gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai partisipan dengan mengajukan pertanyaan umum agak luas (Raco, 2010: 7). Penelitian kualitaif mencoba memperoleh informasi yang dilakukan melalui wawancara dan observasi.

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, peneliti datang langsung ke lapangan untuk mengambil data dan informasi dari fenomena yang ada. Dalam penelitian ini fenomena yang diteliti adalah mengenai Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

   Penulis menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena (Craswell, 2015: 105). Dengan mengunakan metode fenomenologi inilah mampu untuk mengungkap suatu fenomena yang terjadi, karena tujuan dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (Craswell, 2015: 105).

Dalam penelitian ini fenomenologi digunakan untuk mengunkap fenomena sintesis mistik antara agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas.

2. Subyek Penelitian

Menurut Muhammad Idrus sebagaimana dikutip oleh Rahmadi, bahwa subyek penelitian yakni sebagai individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Rahmadi, 2011: 61).

a. Sumber Primer

Merupakan sumber data atau informasi dari sumber pertama yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sumber tersebut diantaranya adalah wawancara peneliti dengan narasumber untuk menggali data (Sarwono, 2006: 16). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah penganut agama Hindu dan keturunan dari leluhur aliran kepercayaan Wayah kaki di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas.

b. Sumber Sekunder

Merupakan sumber yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti, diantaranya adalah data dari orang lain

atau dokumen (Sarwono, 2006: 17). Dalam penelitian ini hal tersebut dapat diperoleh dari artikel, buku ataupun dokumen yang berkaitan dengan agama hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas.

3. Obyek Penelitian

Obyek penelitian tidak jauh dari hal yang berhubungan dengan manusia itu sendiri, yakni berupa perilaku yang tampak, yang sengaja dimunculkan dan didasari oleh suatu tujuan tertentu (Anggito, 2018: 128). Dalam penelitian ini adalah mengenai sintesis mistik agama Hindu dan kepercayaan Wayah kaki di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan sebagai rangkaian aktivitas yang saling terkait, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaaa-pertanyaan riset yang muncul (Craswell, 2015: 206). Untuk memperoleh jenis data yang dibutuhkan, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Pengamatan (observasi)

Pengamatan merupakan salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati

berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra penelitian, seringkali dengan instumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah (Craswell, 2015: 231). Dalam hal ini peneliti sebagai non partisipan yakni merupakan *outsider* dari kelompok yang sedang diteliti namun peneliti langsung ke lapangan untuk memahami fenomena apa saja yang terjadi sehingga memunculkan apa yang disebut dengan sintesis mistik antara agama hindu dan aliran kepercayaan wayah kaki di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas. Pengamatan dilakukan terhadap bangunan pura, ritual, upacara keagamaan, dan sesaji yang digunakan.

b) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai (Rahmadi, 2011: 75). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang terdiri dari batang pertanyaan yang dapat direspon secara bebas kemudian diikuti dengan pertanyaan lanjutan berdasarkan rencana pertanyaan atau jawaban yang muncul dari tanggapan peserta (Bastian, dkk. 2018: 9). Wawancara dilakukan terhadap penganut agama Hindu sebagai sumber untuk mengetahui

perilaku, tatacara maupun pola keagamaan yang ada di desa Klinting.

c) Dokumentasi

Pengumpulan data dengan metode ini digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi, untuk mengungkapkan peristiwa, objek dan tindakan-tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti terhadap gejala-gejala masalah yang diteliti (Rujakat, 2018: 26). Selain itu juga digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, agenda, dan sebagainya. Metode ini diperlukan untuk mengungkap terhadap suatu kejadian yang didokumentasikan dan digunakan untuk kepentingan lampiran peneliti seperti merekam kejadian apa yang terjadi di lokasi penelitian.

Dokumentasi ini dilakukan untuk menggali data yang diperlukan untuk kepentingan lampiran peneliti seperti merekam apa saja yang terjadi yang berkaitan dengan penelitian, ketika wawancara dan sebagainya. Dokumentasi bisa berupa buku, artikel, foto-foto dan berbagai hal yang berkaitan dengan sintesis mistik antara agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki, untuk menggali data selain

prosesinya tetapi juga mengenai apa saja yang terjadi dalam sintesis mistik.

5. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk memperoleh makna dari kejadian yang sudah di dapatkan dan data-data yang telah di kumpulkan agar memiliki makna yang lebih luas. Analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum dan analisis informasi dari subjek yang diteliti (Creswell, 2010: 275) dalam hal ini adalah informasi dari masyarakat penganut Hindu di Desa Klinting terkait sintesis mistik agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki.

Menurut Miles dan Huberman dalam (Soehadha, 2012: 129-133) mengemukakan bahwa batasan dalam proses analisis data mencakup tiga subproses, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

a. Reduksi data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (*field notes*). Semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya dipilah-pilih sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat mengenali mana data yang telah sesuai dengan kerangka konseptual atau tujuan penelitian, yakni mengenai

Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

b. Display data

Yakni melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan antara fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan antara data yang satu dengan data lainnya. Dapat digunakan diagram, bagan-bagan, atau skema untuk menunjukkan hubungan-hubungan yang terstruktur antara data yang satu dengan data yang lain. Pada bagian ini peneliti menyajikan data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk narasi deskripsi mengenai Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

c. Verifikasi data

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data sehingga data yang telah diorganisasikannya itu memiliki makna atau temuan kemudian diverifikasi yakni untuk mendapatkan bukti-bukti. Dalam tahap ini dari data-data yang telah penulis peroleh maka penulis menjelaskan Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.

BAB II

ALIRAN KEPERCAYAAN WAYAH KAKI DAN AGAMA HINDU DI DESA KLINTING: SEJARAH, AJARAN DAN RITUAL

A. Aliran Kepercayaan Wayah Kaki

1. Sejarah Perkembangan

Aliran kepercayaan Wayah kaki merupakan salah satu aliran kepercayaan kejawen yang ada di Indonesia, tidak diketahui secara pasti sejak kapan aliran Wayah kaki mulaih muncul dan dianut oleh orang Jawa, namun yang pasti bahwa aliran Wayah kaki sudah dianut secara turun-temurun oleh nenek moyang orang Jawa terutama di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas (Karsim: 2020).

Di pulau Jawa sendiri menurut kisah yang ada bahwa sejak dahulu kala orang Jawa itu sudah mempunyai suatu kepercayaan atau agama yang disebut dengan agama Kapitayan. Adapun ajaran Kapitayan merupakan ajaran keyakinan yang memuja sesembahan utama yang disebut *Sanghyang Taya, Taya* mempunyai makna yang absolut, yang tidak bisa dipikir dan dibayang-bayangkan (Sunyoto, 2017: 14), hal tersebut menandakan bahwa orang Jawa sudah memiliki keyakinan terhadap Tuhan sejak dahulu kala.

Dan jika melihat aliran kepercayaan Wayah kaki ada suatu hal yang bisa diidentifikasi seperti apa yang ada dalam agama Kapitayan

tersebut, yakni mengenai sosok Danghyang Semar. Di dalam agama Kapitayan sosok Danghyang Semar dikenal sebagai sosok yang mengajarkan Kapitayan dan merupakan putera Sanghyang Wungkuham keturunan Sanghyang Ismaya (Sunyoto, 2017: 14).

Ketika agama Islam datang hal tersebut kemudian oleh para pendakwah Islam yang disebut dengan Wali Songo dibuatlah cerita bahwa Danghyang Semar merupakan keturunan dari Nabi Adam, yang sekaligus tersirat maksud di dalamnya mengenai ajaran Islam (Sunyoto, 2017: 431).

Adapun dalam ajaran aliran kepercayaan Wayah kaki sosok Semar juga digambarkan merupakan keturunan dari nabi Adam, seperti yang ada di salah satu buku milik dari keturunan Wayah kaki disitu disebutkan silsilah semar yakni:

Nabi Adam berputera Nabi Sis

Nabi Sis berputera Sanghyang Nurcahya

Sanghyang Nurcahya berputera Sanghyang Nurasa

Sanghyang Nurasa berputera Sanghyang Wenang

Sanghyang Wenang berputera Sanghyang Tunggal

Dan Sanghyang Tunggal beristrikan Dewa Rakti menurunkan putera bernama Sanghyang Ismaya atau dikenal dengan nama Semar (Suweks, 2: 1998). Karena hal tersebutlah maka kemudian Semar menjadi teladan dan disebut kaki dalam aliran kepercayaan Wayah kaki, dimana penganut Wayah kaki melakukan bhakti dan juga meneladani ajaran-

ajaran yang berasal dari sosok Semar tersebut, yang juga dianggap sebagai pamong orang Jawa.

Dari penjelasan tersebut diatas maka bisa dikatakan bahwa aliran kepercayaan Wayah kaki ada kaitannya dengan kepercayaan asli orang Jawa kuno yakni agama kapitayan karena ada beberapa kesamaan seperti sosok semar yang dijadikan teladan dan ajaran-ajarannya juga dilestarikan, kemudian mengakui adanya sesuatu yang absolut yang tidak bisa dipikir dan dibayang-bayangkan, seperti yang dikatakan oleh Pak Karsim:

"Tuhan nek teng jawi niku kan mboten angsal di umpamakaken, istilaeh ya ora ilok, nek teng wayah kaki biasa disebut hyang utawi gusti"

"Tuhan di jawa itu kan tidak boleh diumpamakan dengan apapun, istilahnya ya tidak sopan, kalau di wayah kaki biasa disebut dengan hyang atau gusti"

2. Filosofi Penamaan

Nama Wayah kaki berasal dari dua suku kata yakni Wayah dan Kaki, wayah mempunyai arti *putu* (cucu) dan kaki mempunyai arti kakek, jadi Wayah kaki maknanya adalah Cucu kakek. Adapun kakek disini mempunyai dua pemahaman, yang pertama bahwa yang dimaksud kaki adalah bapaknya bapak atau bapaknya ibu, dan pemahaman yang kedua adalah yang dimaksud kaki yakni kaki Semar (Karsim, :).

Bagi penganut aliran kepercayaan Wayah kaki mempunyai pemahaman bahwa, karena mereka merupakan wayaeh kaki (cucunya kakek) maka harus melakukan bhakti kepada kakeknya, yakni melakukan,

meniru, melestarikan apa yang sudah diajarkan atau dilakukan oleh kakeknya. Dan karena sosok semar juga merupakan sosok yang dianggap kaki, maka apasaja yang dilakukan dan diajarkan oleh semar tentunya juga dipraktikan dan dilestarikan oleh penganut aliran kepercayaan Wayah kaki.

Sosok semar merupakan sosok yang sangat filosofis terutama di pulau Jawa, bahkan bentuk tubuh semar dan atribut yang ada pada dirinya juga mengandung makna, diantaranya sebagai berikut:

1. Kuncung putih tegak keatas, melambangkan bahwa manusia pasti akan mengalami penuaan maka harus selalu sadar diri, dan juga melambangkan kebijaksanaan.
2. Mata *rembesan*, melambangkan sikap yang selalu prihatin terhadap realitas kehidupan, sedih melihat penderitaan orang lain.
3. Hidung *sunthi*, menggambarkan bahwa dalam kehidupan harus tajam penciuman, yakni mencium segala keluh kesah yang ada di sekelilingnya
4. *Giwang* (anting) *lombok abang*, melambangkan bahwa semar akan selalu setia mendengarkan keluh kesah tuannya dan akan bijak memberikan nasehat, nasihat baik akan terdengar pedas dan panas seperti lombok abang (cabai merah).
5. Mulut *cablek,* melambangkan bahwa semar selalu menghibur dan memberikan nasihat.

6. Badan ngropoh, melambangkan sepuh (orangtua) mempunyai tekad yang bulat untuk berserah diri kepada Tuhan.
7. *Driji nuding* (jari menunjuk), melambangkan semar selalu menunjukkan jalan kebaikan
8. Pocong *dhagelan,* merupakan model penerapan kain dodot pada semar, yang melambangkan bahwa yang tidak baik sedapat mungkin harus disembunyikan dibelakang.
9. Kain *kampuh poleng,* melambangkan lembaran kehidupan yang selalu berubah dan berkembang, manusia haruslah selalu siap dalam semua perubahan dan perkembangan, selain itu juga melambangkan empat nafsu yang ada pada diri manusia yakni nafsu amarah, aluamah, supiah dan mutmainah, keempat nafsu tersebut selalu bersing merebutkan singgasana telenging ati (Siswanto, 2019: 262-263).

Selain itu semar juga nilai-nilai dalam perilaku semar seringkali menjadi teladan seperti: *pertama,* kebijaksanaan, digambarkan bahwa semar tidak memiliki keinginan harta maupun kekuasaan duniawi, dan tidak mudah terpengaruh oleh watak manusia lain, selain itu kebijaksanaan semar juga dijalankan dengan istilah *"tapa ngrame"* artinya dia menjalankan disiplin laku bertapa (meditasi) tidak dalam sebuah ruangan dan tempat yang sepi dan sendiri, tetapi justru dalam pergaulan sosial kemasyarakatan secara

aktif, yang mana laku tersebut butuh pengendalian diri yang kuat dan teguh. *Kedua,* kejujuran, dilambangkan dengan tangan semar yang menggenggam, yakni semar selalu berusaha memgang teguh prinsip dan amanah yang harus dijalankannya serta berusaha untuk tetap mempertahankan kebenaran yang diyakininya (Izzati, 2016: 267). Selain dari kedua hal tersebut tentunya masih sangat banyak perilaku-perilaku semar yang dijadikan suri tauladan.

3. Ajaran: Ketuhanan, Ritual dan Persembahan

a. Konsep Ketuhanan

Ketuhanan dalam aliran kepercayaan Wayah kaki yakni mengakui bahwa Tuhan itu satu, seperti yang diungkapkan oleh Pak Karsim:

"Sebenere nek wonten pertakonan sebutan kangge Tuhan teng kepercayaan Wayah Kaki, mboten wonten penyebutan sing khusus, Tuhan niku setunggal, wong-wong jawa kawit mbiyen niku nyebut Tuhan ngangge sebutan "Hyang" utawi "Gusti", Hyang maha agung, Gusti ingkang maha welas asih, lan liya-liyane. Dados sebutan Hyang niku sebenere sampun wonten kawit leluhur wayah kaki mbiyen".

"Sebenarnya kalau ada pertanyaan sebutan untuk Tuhan di kepercayaan Wayah kaki itu tidak ada penyebutan khusus, Tuhan itu satu, orang jawa dari dulu sudah nyebut Tuhan dengan sebutan "Hyang" atau "Gusti", Hyang maha agung, Gusti ingkang welas asih, dan lain sebagainya. Jadi sebutan Hyang itu sebenarnya sudah ada dari dulu orang-orang jawa dan juga leluhur wayah kaki".

Walaupun aliran kepercayaan Wayah kaki merupakan aliran kejawen yang identik dengan sesuatu yang mistik dan pemberian sesaji, dalam konsepnya tetap mengakui dan meyakini adanya Tuhan.

Bahwa Tuhanlah yang menciptakan dan mengatur alam semesta dan segala yang ada di dalamnya.

b. Ritual Dalam Aliran Kepercayaan Wayah Kaki

Ritual yang dilakukan oleh penganut aliran kepercayaan Wayah kaki pada dasarnya mengikuti ajaran yang diwariskan dari nenek moyang kejawen, dan juga ajaran dari sosok semar. Diantara ritual yang ada di aliran kepercayaan Wayah kaki yakni: *Pertama,* ritual sembahyang, yakni berupa persembahyangan kepada Tuhan yang sifatnya harian, seperti yang dikatakan Pak Karsim:

"Teng aliran Wayah kaki nggih enten sembahyang mas, sembahyang harian, sembahyang niki nggih sampun wonten sawit mbiyen sedurunge gabung kalih agami Hindu, kawit mbiyen sesepuh Wayah Kaki sampun diajari sembahyang harian tigo kali aben dina".

"Di aliran Wayah kaki ya ada sembahyang mas, sembahyang itu sudah ada sejak dahulu bahkan sebelum masuk ke agama Hindu, sejak dahulu sesepuh Wayah Kaki sudah diajari sembahyang Harian tiga kali setiap hari".

Kedua, ritual purnama dan tilem, yakni merupakan ritual yang dilakukan pada saat terjadi bulan purnama dan bulan mati, seperti yang dikatakan Pak Karsim:

"Ritual purnama lan tilem niku sampun diajarkan saking leluhur wayah kaki mas, kawit mbiyen sedurung wonten agama hindu teng mriki malah"

"Ritual purnama dan tilem itu sudah diajarkan dari leluhur wayah kaki mas, dari dulu bahkan sebelum ada agama Hindu disini".

Selain kedua ritual diatas masih ada banyak lagi ritual-ritual dari aliran kepercayaan Wayah kaki, karena menurut perkataan dari keturunan leluhur Wayah kaki yakni Pak Karsim bahwa Wayah kaki itu merupakan aliran kepercayaan kejawen maka apa saja ajaran atau ritual-ritual yang ada di jawa dan juga diajarkan oleh kakek (nenek moyang) dan juga kaki Semar maka itulah yang dipraktikan oleh penganut aliran kepercayaan Wayah kaki.

c. Persembahan

Aliran kepercayaan Wayah kaki dalam pelaksanaan ritual peribadatan juga melakukan pemberian persembahan, adapun persembahan yang sering dilakukan adalah pemberian sesaji, dalam sesaji tersebut kelengkapannya yakni kemenyan, bunga dan air. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Karsim:

"Persembahan utawi sesaji niku teng wayah kaki pakem,e niku wonten telung macem, kemenyan, terus kembang lan toya"

"Persembahan atau sesaji itu di wayah kaki intinya ada tiga macam, kemenyan, kemudian bunga dan air"

Adapun makna dari persembahan tersebut yakni, asap dari kemenyan tersebut sebagai penghantar do'a kepada Tuhan, kemudian air melambangkan kesucian dan bunga agar menambah kesan sakral ketika melakukan peribadatan (Karsim: 2020).

B. Sejarah Agama Hindu: Konversi Aliran Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting

Secara historis lahirnya agama Hindu dilatarbelakangi oleh akulturasi dua kebudayaan yakni antara bangsa Arya dan Dravida. Bangsa Arya sebagai bangsa pendatang dari Iran sedangkan bangsa Dravida sebagai penduduk asli India. Masuknya bangsa Arya sekitar tahun 1500 SM dengan segala kepercayaan dan kebudayaan yang bersifat vedawi, bertemu dengan bangsa Dravida yang masih animis, dari kontak yang terus terjadi dan problematika diantara keduanya yang berlangsung lama dan secara terus-menerus tersebut maka kemudian lahirlah agama Hindu yang merupakan perpaduan dari kedua bangsa tersebut (Khotimah, 2013: 1). Adapun nama Hindu itu sendiri menurut beberapa tokoh berasal dari kata Sindhu, yang merupakan nama sebuah sungai yang berada disebelah barat daya subbenua India dimana disitu terjadi peradaban agama Hindu.

Agama Hindu tersebut lambat laun menyebar ke berbagai negara yang ada di dunia, dan salah satu diantaranya yakni ke Indonesia, mengenai masuknya agama Hindu di Indonesia ada banyak teori yang menyebutkan tentang hal itu. Dan salah satu bukti agama Hindu ada di Indonesia yakni adanya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu seperti kerajaan Kutai dan Tarumanegara (Panggabean, 1731). Karena lama-kelamaan menyatu dengan keadaan dan kebudayaan nusantara yang tidak jauh berbeda dengan keyakinan dan praktik keagamaan agama Hindu, maka agama Hindupun banyak dianut

oleh masyarakat Indonesia dan pada akhirnya agama Hindu diakui oleh negara sebagai salah satu agama resmi yang ada di Indonesia dan masih bertahan hingga saat ini, walaupun menjadi agama yang termasuk kedalam agama minoritas, sebagaimana diketahui bahwa agama mayoritas di Indonesia adalah agama Islam. Tetapi di salah satu wilayah Indonesia, tepatnya di pulau Bali penganut agama Hindu merupakan yang paling besar di Indonesia yakni sebanyak 3.729.893 orang (Kemenag, 2018: 3). Maka tidak heran jika Bali dianggap sebagai pusatnya orang-orang Hindu.

Adapun sejarah masuknya agama Hindu di desa Klinting yakni terjadi sekitar tahun 1980-an, adanya agama Hindu di Klinting ini tidak bisa dilepaskan dari salah satu aliran kepercayaan yang ada disitu, yakni aliran kepercayaan Wayah Kaki.

Aliran kepercayaan yang ada di Indonesia terutama aliran kepercayaan Wayah kaki terkena dampak dari kebijakan pemerintah pada saat itu dimana waktu itu merupakan masa pemerintahan presiden Suharto atau masa orde baru. Saat itu pemerintah membuat kebijakan berdasarkan TAP MPR No. IV/MPR/1978 tentang GBHN dengan mengacu pada pasal 1 UU No 1 PNPS tahun 1965 (Khoirnafiya, 2019: 130), yang menghasilkan aturan bahwa jika aliran kepercayaan ingin diakui oleh pemerintah maka harus memilih masuk ke salah satu agama yang diakui negara pada waktu itu. Bupati Banyumas pada waktu itupun melarang jika warganya hanya menjadi penganut aliran

kepercayaan, harus memilih agama resmi negara sebagai dasar identitas kewarganegaraannya (Ubaidillah, 2020: 21).

Dampak tersebut dirasakan oleh semua aliran kepercayaan baik yang ada di kota-kota besar maupun yang ada di pelosok desa. Karena hal itulah yang kemudian membuat aliran kepercayaan Wayah Kaki yang berada di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas pada akhirnya memilih untuk berpindah masuk ke agama Hindu.

Proses perpindahan itupun berjalan dengan baik tanpa adanya pertentangan. Meskipun mungkin berat dirasakan oleh penganut aliran kepercayaan Wayah Kaki karena bagaimanapun mereka harus berpindah keyakinan dari keyakinan lamanya yang sudah ada dan sudah menjadi tradisi turun temurun dari leluhur mereka. Berpindahnya penganut aliran kepercayaan Wayah kaki tersebut diawali oleh sesepuh Wayah Kaki pada saat itu yang bernama Ranameja. Proses tersebut ditandai dengan "*sudhiwadani"* (Mangku Budi: 2020). Sudhiwadani yakni berasal dari kata *sudhi* yang berarti penyucian, persembahan, upacara pembersihan atau penyucian, dan *wadani* yakni perkataan. Jadi sudhiwadani merupakan upacara dalam Hindu sebagai pengukuh atau pengesahan ucapan atau janji seseorang yang secara tulus ikhlas untuk menyatakan menganut Hindu (Nugraha dkk, 2020: 229).

Prosesi tersebut kemudian diikuti oleh semua penganut aliran kepercayaan Wayah Kaki yang ada di desa Klinting, adapun hal tersebut terjadi sekitar tahun 1985. Sebagai tanda awal adanya agama Hindu disitu, ada

salah seorang dari sesepuh yang sebelumnya menganut Wayah Kaki dimana beliau telah melakukan perjalanan spiritual dan dari perjalanannya itu dia mendapatkan pohon beringain kecil, yang kemudian pohon beringin tersebut di tanam di desa Klinting sebagai tanda, sambil mengatakan *"Jika pohon ini hidup dan tumbuh besar maka agama Hindu disinipun juga akan bertahan dan berkembang, namun jika pohon ini mati, maka agama Hindu disinipun akan hilang"*. (Mangku Budi: 2020). Hingga saat ini pohon beringin tersebut masih ada dan tumbuh besar yang letaknya berada di pelataran Pura.

Setelah penganut aliran kepercayaan Wayah Kaki mengumumkan masuk ke agama Hindu kemudian dilanjutkan dengan pelaporan kepada pemerintah agar mendapat pengakuan resmi dan diakui sebagai penganut agama Hindu. Tidak lama setelah itu para sesepuh bertemu dengan orang Bali yang bernama "Made Sidana Yoga", dia merupakan orang Hindu asli yang kemudian ikut membantu mengembangkan agama Hindu di Klinting dengan menyalurkannya ke berbagai pihak yang terkait dengan agama Hindu. Stelah itu mereka mendatangkan guru agama Hindu di desa Klinting untuk memberikan pengajaran kepada penganut Hindu yang baru hingga akhirnya berdirilah sebuah Pura yang bernama "Pura Pedaleman Giri Kendeng" sebagai tempat ibadah umat Hindu, yang diresmikan pada tahun 1990, dan masih bertahan hingga sekarang (Mangku Budi: 2020).

Hingga saat ini umat Hindu di desa Klinting terdapat sekitar 60 kepala keluarga. Hal menarik lainnya adalah pura di desa Klinting menjadi tempat

pelaksanaan upacara atau ritual-ritual keagamaan besar umat Hindu seperti upacara galungan, kuningan, pagerwesi dan lain sebagainya. Bisa dikatakan disitu menjadi pusatnya agama Hindu di daerah Banyumas, karena umat Hindu yang berada di luar Klintingpun ketika ada acara keagamaan Hindu mereka akan datang ke Pura yang ada di desa Klinting tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh pak Slamet:

"*Umat Hindu sing teng luar Klinting niku mas saben ana ritual agama utawa hari besar Hindu, sami rawuh teng mriki sedoyo misale pas wonten upacara galungan nggih sami kumpul teng pura mriki"*

"Umat Hindu yang ada diluar Klinting itu setiap ada ritual agama atau hari besar Hindu, semuanya datang kesini contoh ketika ada upacara galungan ya semuanya kumpul di Pura yang ada disini".

Walaupun agama Hindu semakin dikenal dan menjadi pusatnya penganut Hindu di Banyumas namun tetap tidak bisa dipungkiri bahwa karena penganut Hindu di desa Klinting adalah orang-orang yang menganut aliran kepercayaan Wayah kaki atau kejawen maka tentunya ada sesuatu yang berbeda dan menjadi ciri khas tersendiri bagi agama Hindu di desa Klinting.

C. Ajaran Agama Hindu Di Desa Klinting

Ajaran agama Hindu yang ada di desa Klinting semuanya hampir sama dengan agama Hindu yang ada di Indonesia, namun dalam agama Hindu ada istilah "Desa Kala Patra" yakni Desa = Tempat, Kala = Waktu, Patra = Keadaan, yang mempunyai makna menyesuaikan dengan kondisi setempat dimana agama Hindu berada (Mangku Budi, 28, 2020). Karena hal itulah

maka kemudian akan ditemukan perbedaan-perbedaan mengenai agama Hindu baik yang berkaitan dengan ajaran, ritual maupun kebudayaan. Diantara ajaran inti agama Hindu yang ada di desa Klinting yakni:

1. Ajaran Ketuhanan

Agama mengandung unsur duniawi dan ukhrawi atau dalam pengertian lain mengandung unsur material dan spiritual, unsur material berkaitan dengan manusia, lingkungan dan yang lainnya, sementara spiritual yang biasa dikaitkan dengan Tuhan. Jika ditelusuri maka agama-agama yang ada di dunia bisa dikatakan hampir semuanya memiliki ajaran mengenai ketuhanan, baik itu agama samawi maupun agama ardhi.

Berbicara ketuhanan tentu sangat erat kaitannya dengan agama, bahkan manusia sejak awal mula sejarah pemikiran sudah mengenal adanya sesuatu kekuatan-kekuatan yang mengatasi manusia, sesuatu yang dianggap maha kuasa yang dapat mendatangkan kebaikan dan juga keburukan, serta dapat mengabulkan do'a dan keinginan (Baharudin, 2014: 38). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan sudah diketahui sejak sangat lama oleh manusia bahkan sebelum mengenal apa itu agama.

Ada banyak macam konsepsi mengenai ketuhanan, dan disetiap agama juga berbeda-beda ajaran dan pemahaman mengenai ketuhanan. Agama Hindu dalam pandangan orang awam sering kali dianggap

sebagai agama yang mempunyai Tuhan banyak (Polilteisme) karena memuja banyak Dewa-dewa, namun tidaklah sepenuhnya benar demikian. Dalam agama Hindu, dewa bukanlah Tuhan tersendiri. Memang dalam tubuh agama Hindu sendiri menurut beberapa penelitian ada beberapa konsep Ketuhanan, antara lain: henoteisme, panteisme, monisme, monoteisme, politeisme dan bahkan ateisme. Namun yang diakui dan paling banyak dipakai adalah konsep Monoteisme yakni mengakui satu Tuhan (Bakar, 2020: 5).

Bahkan konsep monoteisme ini sudah ditemukan dalam kitab Veda yang sudah berumur ribuan tahun sebelum masehi, dalam kitab tersebut menyebut-nyebut mengenai sifat Tuhan. Dalam kitab Brahma Sutra 1.1.2, menyebutkan bahwa (Tuhan ialah) dari mana mula (asal) semua ini. Pada adigium Janmadhyasya Yatah, kata-kata *Ekam Sat Brahman* dalam kitab maha nirwama tantra berarti Tuhan itu Satya dan Esa (Sugandhi, 2005: 59).

Bagi umat Hindu dan dalam ajaran Hindu mengakui bahwa Tuhan itu Maha Esa tiada duanya. Sebagaimana disebutkan di dalam salah satu ajaran filsafat Hindu, *Adwaita Wedanta* menegaskan bahwa hanya ada satu kekuatan dan menjadi sumber dari segala yang ada (Brahman), yang memanifestasikan diri-Nya kepada manusia dalam beragama bentuk (Bakar, 2020: 3), namun dalam agama Hindu ada sesuatu yang berbeda dalam memahami mengenai konsep ketuhanan,

nampaknya ini yang membuat agama Hindu menjadi agama yang unik.

Ada dua konsep dalam memahami mengenai Tuhan dalam agama Hindu, yakni yang dinamakan dengan *Nirguna Brahman* (Tuhan tidak berwujud dan merupakan jiwa suci) dan *Saguna Brahman* (Tuhan diberi nama, bentuk dan atribut lainnya) (Triguna, 2018: 73). Sebagai *Nirguna Brahman* Tuhan dinyatakan tidak berwujud tidak terfikirkan dan abstrak sebagaimana tersirat dalam sloka Bhagawab Gita (11-25) sebagai berikut:

"Avyakto'yam acintyo 'yam Avikaryo 'yam ucyate Tasmad evam viditvainam Manusocitum arhasi."

Terjemahannya: "Dia tidak dapat diwujudkan dengan kata-kata, tidak dapat dipikirkan, dan dinyatakan, tak berubah-ubah; karena itu dengan mengetahui sebagaimana halnya, engkau tak perlu berduka".

Sementara menurut pandangan *Saguna Brahman,* Tuhan berwujud, berkepribadaian dan disimbolkan dengan atribut yang kadang satu sama lain kadang-kadang berbeda, sehingga seakan-akan Tuhan itu bersifat Jamak. Dan karena sifat saguna brahman inilah kenapa dalam agama Hindu dibut Pura, ada sesaji ada dewa-dewa yang bermacam-macam nama yang mempunyai tugasnya masing-masing.

Adapun sebab kenapa ada dua pengertian dalam mamahami Tuhan tersebut yakni karena keduanya mempunyai target masing-masing. Konsep yang pertama yakni Nirguna Brahman ditunjukkan kepada para Jnani (orang yang memiliki kesadaran rohani atau orang yang tidak terikat dengan kesadaran fisik), yang tentu orang yang dimasksud yakni orang yang sudah berada pada tahap atau level tertinggi dalam beragama. Kemudian konsep Saguna Brahman ditunjukkan kepada orang Ajnani (orang yang masih diliputi kesadaran fisik) (Triguna, 2018: 57), atau bisa disebut juga orang awan, orang yang level beragamanya masih pada level bawah dan menengah. Yang tentu saja banyak dari manusia yang dalam beragama masih terikat kepada sesuatu yang nampak atau sebagai simbol-simbol keagamaan atau Tuhan. Karena memang pemahaman manusia tidak bisa untuk disamaratakan, kadar keimanan seseorang pun tidak bisa di anggap sama satu sama lain.

Begitu pula penganut Hindu di desa klinting mengakui bahwa Tuhan itu ada dan hanya satu, tuhan sebagai yang tunggal dapat dipahami melalui beberapa sumber, salah satunya dalam Rgveda Mandala I Sukta 164, mantra 46 dinyatakan sebagai berikut:

"Ekam sat wiprah bahuda wadanti, agnim yaman matariswanam."

Terjemahannya: "Tuhan itu satu, oleh para Rsi disebutkan dengan Agni, Yama, Matariswanam".

Di dalam sumber yang sama Rgveda juga ditemukan konsepsi Tuhan yang tunggal sebagai berikut:

"Ekam sat wiprah bahudha vadanti" hanya satu Tuhan, tapi para bijaksana menyebutnya dengan banyak nama (Triguna, 2018: 73).

Tuhan yang satu itu dalam agama Hindu disebut dengan Brahman, namun dalam pengertiannya sehari-hari umat Hindu menyebutnya dengan Widhi, Hyang Widhi, Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Sugandhi, 2005:59). Banyaknya penyebutan nama-nama yang berbeda itu dalam agama Hindu hanya untuk memudahkan penjelasan dalam memaknai Tuhan. Dan untuk agama Hindu yang ada di Indonesia sendiri terutama di desa klinting menggunakan penyebutan Hyang Widhi.

Penyebutan Hyang Widhi sendiri adalah karena menyesuaikan dengan keadaan kebudayaan sekitar, karena sebenarnya bagi penganut agama Hindu tidak begitu mempermasalahkan penamaan mengenai Tuhan itu sendiri. Walaupun dalam kitab Veda menyebutnya dengan banyak nama, seperti Brahma, Widhi, Iswara, Agni Yama, Matarisma, dan lain-lain adalah sebenarnya dia yang maha tunggal. Pemberian nama dan gelar yang berbeda-beda sangat tergantung pada darimana sudut pandang tersebut diberlakukan untuk memberikan penjelasan dalam menghayati Tuhan (Sugandhi, 2005: 59).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak slamet:

"*Teng agama Hindu niku nami Tuhan moten terlalu di permasalahaken, teng Hindu mriki nggih ngangge penyebutan Hyang Widhi, tuhan niku setunggal, sing ndamel alam semesta niki, nek diumpamaken kados niki, nami kulo slamet angger diundang teng anak kulo pak slamet, naning kulo teng desa dados RT nggih teng warga diundange pak RT, benten malih angger kulo dados presiden, nggih diundange pak presiden"* (Slamet, 25: 2020).

"Di agama Hindu itu penamaan Tuhan tidak terlalu dipermasalahkan, diagama Hindu disini menggunakan penyebutan Hyang Widhi, Tuhan itu satu, yang menciptakan alam semesta ini, kalau diumpamakan seperti ini, nama saya Slamet kalau dipanggil oleh anak saya Pak slamet, tapi saya di desa menjadi seorang RT maka oleh warga dipanggil pak Rt, beda lagi kalau saya jadi presiden, maka akan dipanggilnya pak presiden".

Dari sini dapat diketahui bahwa Tuhan dalam agama Hindu itu satu, karena ajaran dalam agama Hindu mengajarkan dan menerangkan bahwa Tuhan itu hanya satu yang menciptakan alam semesta ini, selain itu penganut agama Hindu di desa Klinting juga meyakini bahwa Tuhan itu satu yang menguasai jagat raya ini. Penamaan Tuhan itu hanya sebatas sebutan untuk meyakini, karena tuhan adalah maha kuasa pencipta alam semesta ini maka tentunya Tuhan itu tidak ada tandingannya dan kuasa atas segala ciptaannya.

Karena hal itulah maka penyebutan nama untuk Tuhan bisa banyak karena tergantung apa yang dilakukan Tuhan. Selain itu juga tergantung pemahaman mengenai Tuhan itu sendiri. Adapun dewa-dewa dalam agama Hindu itu bukanlah Tuhan, tetapi manifestasi dari Tuhan, dewa-dewa itu ada bersamaan dengan diciptakannya alam semesta ini oleh Tuhan, yang kemudian para dewa tersebut

melaksanakan semua proses-proses yang terjadi di alam semesta ini. Sebagaimana pemaparan dari Pak Slamet:

"Dewa-dewa teng agama Hindu niku sanes Tuhan, tapi dewa niku manifestasi Tuhan pas nglaksanakake proses teng alam semesta niki, Tuhan niku aweh tugas-tugas maring dewa-dewa niku, teng agama Hindu wonten tigo dewa utama sing diarani Tri Murti yaiku, Brahma, Wisnu, Siwa. Manifestasi Tuhan sewektu nyiiptakaken diarani Brahma, sing memelihara diarani wisnu dan sing mbalikake unsur kealamian diarani siwa".

"Dewa-dewa di agama Hindu itu bukanlah Tuhan, tetapi dewa merupakan manifestasi Tuhan dalam melaksanakan proses di alam semesta ini, yang dimana Tuhan memberikan tugas-tugas kepada dewa-dewa tersebut, dalam agama Hindu ada tiga dewa utama yang disebut dengan Tri Murti yakni Brahma, Wisnu dan Siwa. Nah manifestasi Tuhan ketika menciptakan dunia ini disebut Brahma, dan ketika memelihara disebut wisnu, kemudian yang mengembalikan unsur kealamian disebut siwa".

Ketiga dewa tersbut merupakan dewa inti atau dewa tertinggi yang paling utama bagi umat agama Hindu, yang dari ketiganya itulah proses alam semesta ini berjalan, karena di alam semesta ini pada dasarnya ada yang namanya proses lingkaran kehidupan yakni lahir, hidup dan mati, maka seperti itulah konsep Tri Murti, dimana lahir berarti diciptakan yakni Brahma sebagai pencipta, kemudian hidup berarti ada dan terpelihara yakni Wisnu, dan mati berarti kembali ke asal yakni Siwa.

Perumpamaan untuk menjelaskan para dewa tersebut ibarat ada sebuah kapur, ketika melihat sepotong kapur, kapur itu ketika di iris maka akan ada serpihan kapur, tapi sebenarnya sama antara kapur dan

serpihan kapur itu Cuma yang membedakan setelah diiris tersebut jadilah serpihan kapur, maka itulah perumpamaan para dewa (Slamet: 2020).

Unsur-unsur aliran kepercayaan Wayah kaki pada ranah ketuhanan yakni mengenai keyakinan terhadap Tuhan yang satu dan juga dalam penyebutan Tuhan yang menggunakan kata “Hyang”. Di agama Hindu Klinting meyakini Tuhan itu satu seperti diungkapkan Pak Slamet:

“Agami Hindu ngajaraken Tuhan niku setunggal, mboten saged dipadakaken kalih nopo mawon, sing disembah teng umat Hindu nggih niku Tuhan Hyang Widhi, Tuhan sing maha esa. Lan para dewa niku dados perantara mawon, tapi intine nggih teng Tuhan Hyang Widhi”.

“Agama Hindu mengajarkan Tuhan itu satu, tidak bisa disamakan dengan apapun, yang disembah di agama Hindu yaitu Tuhan Hyang Widhi, Tuhan yang maha esa. Dan para dewa itu hanya sebagai perantara saja, tapi intinya yaitu kepada Tuhan Hyang Widhi”.

Keadaan tersebut mempunyai kesamaan dengan aliran kepercayaan Wayah kaki sebagaimana diungkapkan oleh Pak Karsim:

“Sebenere nek wonten pertakonan sebutan kangge Tuhan teng kepercayaan Wayah Kaki, mboten wonten penyebutan sing khusus, Tuhan niku setunggal, wong-wong jawa kawit mbiyen niku nyebut Tuhan ngangge sebutan “Hyang” utawi “Gusti”, Hyang maha agung, Gusti ingkang maha welas asih, lan liya-liyane. Dados sebutan Hyang niku sebenere sampun wonten kawit leluhur wayah kaki mbiyen”.

“Sebenarnya kalau ada pertanyaan sebutan untuk Tuhan di kepercayaan Wayah kaki itu tidak ada penyebutan khusus, Tuhan itu satu, orang jawa dari dulu sudah nyebut Tuhan dengan sebutan “Hyang” atau “Gusti”, Hyang maha agung, Gusti ingkang welas asih,

dan lain sebagainya. Jadi sebutan Hyang itu sebenarnya sudah ada dari dulu orang-orang jawa dan juga leluhur wayah kaki".

2. Ritual Peribadatan

Merupakan bentuk penyembahan kepada Tuhan, yang mungkin hampir di semua agama mempunyai ritual keagamaan tersebut, dan tentunya akan berbeda-beda antara agama satu dengan agama yang lainnya. Berbeda dari segi tatacara, waktu, hingga pelaksanannya. Menyembah Tuhan merupakan suatu kewajiban bagi seseorang yang beragama dan meyakini agamanya sebagai salah satu bentuk penghambaan. Bentuk penghambaan itu merupakan hubungan antara individu dengan Tuhannya, maka tentu antara individu dengan individu yang lain akan berbeda. Dalam agama Hindu ada beberapa ritual penyembahan terhadap Tuhan yang maha esa, diantara pelaksanaan ritual penyembahan tersebut ada yang dilakukan harian, bulanan, enam bulanan, dan tahunan.

Ritual penyembahan harian merupakan sebuah ritual yang dilakukan setiap hari oleh penganutnya, ritual ini dalam agama Hindu sering disebut dengan sembahyang, yakni merupakan ritual penyembahan kepada Tuhan Hyang Widhi yang dilaksanakan setiap hari, adapun pelaksanannya yakni tiga kali dalam satu hari.

Penyembahan kepada Tuhan Hyang Widhi oleh penganut Hindu di Klinting disebut dengan sembahyang harian, namun

sebenarnya penyebutan yang ada di dalam kitab veda, disebut dengan nama "*Puja Tri Sandya",* arti dari Tri Sandya yakni terdiri dari dua kata Tri dan Sandya, Tri artinya tiga, dan Sandya artinya pergantian waktu. Maka Tri Sandya dapat diartikan persembahyangan yang dilakukan tiga kali sehari pada saat pergantian waktu (Inputbali: 2016).

Sebagaimana penuturan dari pak Mangku Budi:

> *"Teng agama Hindu ugi sami lah mas kalih agama-agama sing lain, onten sembahyang harian, teng agama Hindu nggih sami sembahyang utawi Puja Trisandya, yaiku sembahyang tigo kali sedinten nyembah dateng Tuhan Hyang Widhi"*

> "Di agama Hindu juga sama sih mas seperti agama-agama yang lain, ada sembahyang harian, dalam agama Hindu ya sama sembahyang atau Puja Trisandya, yakni sembahyang tiga kali sehari menyembah Tuhan Hyang Widhi"

Ritual sembahyang tersebut merupakan ritual wajib yang dilakukan oleh penganut Hindu, dan dilakukan sebanyak tiga kali, yakni pagi, siang dan sore (Bakar, 2020: 2). Karena memang setiap masing-masing agama punya ajarannya sendiri-sendiri yang tentu saja akan berbeda dari agama yang satu dengan agama yang lain, pelaksanannyapun akan berbeda mulaih dari jumlahnya hingga waktu pelaksanannya.

Pak Slamet menuturkan bahwa:

> "*Nglakokaken sembahyang niku pas pergantian wektu, esuk yaiku pas pindah kang wektu wengi maring wektu esuk,*

awan yaiku pas pindah kang wektu esuk maring wektu awan, lan sore yaiku pas pindah kang wektu awan maring wektu wengi, umat Hindu angsal nglakokaken teng griyo kiyambak-kiyambak lan ugi angsal nglakokaken teng tempat ibadah pure"

"Pelaksanaan sembahyang itu dilakukan ketika pergantian waktu, yakni pagi hari ketika pergantian dari waktu malam ke waktu pagi, siang hari yakni ketika pergantian dari waktu pagi ke tengah hari, dan sore hari ketika pergantian waktu dari siang hari ke malam hari, penganut Hindu boleh melakukannya dirumah masing-masing dan boleh juga melakukannya di tempat ibadah Pura".

Setiap waktu sembahyang tersebut mempunyai sebutan atau penamaan masing-masing yakni, pagi hari disebut brahma muhurta, siang hari disebut sandya madya, dan sore hari disebut sandya kala. Adapun mengenai pelaksanannya yang dilakukan pada tiap-tiap pergantian waktu yakni karena diyakini pada pergantian waktu itu keadaan manusia itu agak sedikit terganggu, maka sebaiknya pada waktu-waktu tersebut orang melakukan persembahyangan memusatkan diri kepada Tuhan Sang Hyang Widhi (Slamet: 2020).

Kemudian untuk ritual penyembahan yang dilakukan setiap bulan, dalam agama Hindu yakni disebut dengan ritual "Purnama dan Tilem". Ritual ini dilakukan setiap bulan dua kali yakni ketika bulan purnama atau ketika bulan sedang dalam keadaan bulat sempurna dan juga dilaksanakan ketika bulan dalam keadaan gelap atau mati. Ritual ini hampir selalu dilakukan oleh penganut agama Hindu yang ada di

desa Klinting. Adapun makna dari ritual tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Pak Slamet:

> *"Purnama lan tilem niku maknane pas waktu niku kondisi bumi seg mboten stabil, pas bulan purnama misale kan air laut pasang, lah kondisi sing mboten stabil niku umat hindu nglakokake persembahyangan utawi penyembahan maring Tuhan, go wujud syukur esih dijaga lan kondisi sing waras slamet".*
>
> "Purnama dan timen itu maknanya pada waktu itu keadaan bumi sedang tidak stabil, ketika bulan purnama misalnya kan air laut pasang naik, dan kondisi yang tidak stabil itu umat Hindu melakukan persembahyangan atau penyembahan kepada Tuhan, sebagai wujud rasa syukur masih dijaga dan dalam kondisi yang baik tidak terjadi apa-apa".

Dari ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa ketika munculnya fenomena alam berupa bulan purnama dan ketika bulan mati yang ditandai dengan kondisi bumi yang gelap karena sinar bulan telah menghilang, bagi umat Hindu kondisi tersebut harus dilakukan persembahyangan atau ritual dan berdo'a kepada Tuhan agar diberi keselamatan, karena diyakini bahwa pada kondisi seperti itu merupakan kondisi yang tidak normal.

Adapun yang dilakukan dalam ritual ini yakni berupa persembahyangan dan memohon do'a kepada Tuhan Hyang Widhi, yang dilakukan di pura secara bersama-sama oleh para penganut Hindu. Pelaksanaan ritual ini diawali dengan persembahyangan dan do'a-do'a yang dipimpin oleh seorang mangku kemudian dilanjutkan dengan kumpul bersama di pura.

Para penganut Hindu yang datang membawa sebagian dari hasil bumi yang mereka miliki, berupa buah-buahan, jajanan, dan lain sebagainya (Marinticha, 2017: 3), yang kemudian jika ritual tersebut sudah selesai, maka makanan yang sudah dibawa tersebut kemudian dimakan bersama-sama oleh orang-orang yang hadir dalam ritual tersebut. Selain itu masih ada ritual penyembahan yang dilakukan setiap enam bulan sekali, diantaranya ada ritual galungan.

Ritual ini merupakan ritual yang mempunyai makna kemenangan *Dharma* (kebaikan) melawan *Adharma* (keburukan). Karena pada saat itu buta *(kala)* menyerang manusia dengan godaan-godaan keburukan, maka kemudian Tuhan memberikan anugrah kepada manusia berupa kekuatan iman dan kesucian batin untuk dapat mengalahkan Adharma tersebut (Dinas Pariwisata: 2014). Oleh karena itu pada saat tersebutlah umat Hindu harus merayakannya dengan penuh kegembiraan dan melakukan persembahan kepada Tuhan.

Selain galungan ada lagi ritual yang disebut kuningan, yang dilaksanakan pada sabtu *kliwon wuku kuningan*, adapun kenapa ritual tersebut dilakukan karena pada saat itu Tuhan *Hyang Widhi* bersama para dewa tutun ke dunia untuk memberikan karunianya kepada para manusia (Widiawati, 2020: 73). Maka para penganut Hindu melakukan ritual tersebut sebagai penyembahan kepada Tuhan, namun ritual tersebut hanya dilaksanakan setengah hari yakni tidak lebih dari

jam 12:00 siang, karena setelah lewat dari jam 12:00 siang Tuhan dan para dewa sudah kembali ke *kahyangan.*

Kemudian ritual yang dilakukan setiap enam bulan yang lainnya adalah persembahyangan saraswati. Adapun pelaksanaanya yakni setiap hari sabtu *umanis watugunung* yang dianggap sebagai hari turunnya ilmu pengetahuan, dan dewi saraswati lah yang dianggap sebagai simbol ilmu pengetahuan (Seniwati, 2018: 79). Ritual ini dilaksanakan oleh seluruh penganut Hindu terutama para pelajar dan guru-guru.

Penyembahan kepada Tuhan juga dilakukan dalam ritual *pagerwesi,* yang dilaksanakan setiap 210 hari atau pada hari *budha kliwon*, yang tujuannya adalah penyembahan kepada Tuhan sebagai Guru, Guru yang maha tinggi (Sudharma, 2020). Maksud dari ritual penyembahan ini adalah berkaitan dengan sumber daya manusia yakni agar menjadi manusia yang unggul dalam hal ilmu pengetahuan, teknologi dan juga kerohanian, dengan dilakukannya ritual tersebut Tuhan akan senantiasa memberikan bimbingan ke jalan yang benar. Adapun ritual tersebut dilakukan ditempat pemujaan yang ada di rumah masing-masing, dengan persembahyangan, memberikan sesaji, buah-buahan, bunga, dan yang lainnya (Jurnal Asia: 2016).

Dalam ritual penyembahan di agama Hindu tujuan utamanya tetaplah kepada Tuhan Hyang Widhi. Walaupun dalam ritual

penyembahan itu nama-nama para dewa disebut, tetapi penyebutan itu hanya sebagai sarana saja sebagai penghantar kepada Tuhan, karena fokus pemujaan yang dilakukan yakni tetap kepada Tuhan Hyang Widhi. Ada sloka yang mengatakan bahwa *"Ketika engkau menyembah Aku, maka engkau akan kembali kepadaKu. Ketika engkau menyembah dewa maka akan kembali kepada para dewa. Ketika engkau menyembah buta kala/setan, maka akan kembali kepada para buta kala"* (Slamet: 2020). Oleh karena itu maka pilihan dan konsekuensi kembali lagi kepada manusianya mau memiilih pilihan yang mana, karena akibatnya juga nanti akan kembali kepada orang yang melakukan hal tersebut.

Pada ranah peribadatan masih ada unsur-unsur ajaran aliran kepercayaan Wayah kaki yakni: *Pertama* sembahyang harian, karena dalam agama Hindu maupun aliran kepercayaan Wayah Kaki mempunyai keyakinan adanya pelaksanaan sembahyang harian. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Slamet:

> *"Teng agami Hindu ritual persembahyangan niku sedinten ping tigo esuk, awan lan sore, sembahyang niki salah sijine kewajiban umat Hindu kangge nyembah Tuhan Hyang Widhi"*

> "Di agama Hindu ritual persembahyangan itu sehari tiga kali, pagi, siang dan sore, sembahyang ini salah satu kewajiban umat Hindu untuk menyembah Tuhan Hyang Widhi"

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Karsim:

"Sembahyang niki nggih sampun wonten sawit mbiyen sedurunge gabung kalih agami Hindu, kawit mbiyen sesepuh Wayah Kaki sampun diajari sembahyang harian tigo kali aben dina".

"Sembahyang itu sudah ada sejak dahulu bahkan sebelum masuk ke agama Hindu, sejak dahulu sesepuh Wayah Kaki sudah diajari sembahyang Harian tiga kali setiap hari".

Kedua ritual purnama dan tilem, yakni merupakan ritual dalam agama Hindu yang dilakukan tiap bulan dua kali. Tetapi aliran kepercayaan Wayah kaki ritual tersebut dari dulu sebenarnya juga sudah ada sebagaimana yang dikatakan oleh pak Karsim:

"Ritual purnama lan tilem niku sampun diajarkan saking leluhur wayah kaki mas, kawit mbiyen sedurung wonten agama hindu teng mriki malah"

"Ritual purnama dan tilem itu sudah diajarkan dari leluhur wayah kaki mas, dari dulu bahkan sebelum ada agama Hindu disini".

Ketiga peribadatan yang ada di keyakinan lamanya masih dilakukan, yakni terhadap sosok semar. Sebagaimana penuturan dari pak Karsim:

"Wayah Kaki niku enten kalih pengertian mas, Wayah kaki niku enten rong kata, yaiku wayah lan kaki, wayah niku artine putu, lan kaki niku mbaeh, mbah lanang. Arti sung umum sing di maksud kaki niku bapake bapak kulo, lan pengertian khusus yaiku sing dimaksud kaki, kaki semar, lan teng jawa niku enten perintah bhakti maring kakine, yaiku apa sing diwulang kakine, ya putune kudu melu utawi nyonto".

"Wayah kaki itu memiliki dua pengertian mas, wayah kaki itu terdiri dari dua kata, yakni wayah dan kaki, adapun wayah itu mempunyai arti cucu, sedangkan kaki mempunyai arti kakek. Pengertian secara umum kaki yang dimaksud disini adalah bapaknya bapak atau kakek, dan pengertiaan secara khusus kaki yang dimaksud disini adalah kaki semar, dan kita sebagai orang jawa diperintahkan untuk melakukan bhakti kepada kaki kita, yakni berarti apa yang

dilakukan dan diajarkan oleh kaki kita, ya kita sebagai cucunya harus mengikutinya".

Agama Hindu memang identik dengan ritual-ritual peribadatan yang mempunyai keunikan tersendiri mulaih dari waktu pelaksanaan, makna dan tata caranya yang tidak lepas dari penggunaan sesaji. Ritual peribadatan umat Hindu di desa Klinting mempunyai ciri khas tersendiri karena terjadinya kontak dengan aliran kepercayaan yang sebelumnya dianut oleh masyarakat setempat.

3. Ritual Persembahan

Jika melihat semua agama-agama yang ada didunia terutama agama-agama besar dunia akan didapati dalam ajarannya mengenai persembahan kepada Tuhan. Begitu juga dalam ajaran agama Hindu, dalam kesehariannya tidak jauh dari yang namanya persembahan. Penganuut Hindu di desa klinting juga melakukan hal tersebut ketika akan melakukan ritual keagamaan seperti ketika melakukan sembahyang, ketika ritual purnama dan tilem, dan bisa dikatakan semua ritual keagamaan yang ada di agama Hindu pasti memberikan persembahan atau sesaji. Karena memang pada dasarnya Hindu sangat erat kaitannya dengan pemberian persembahan.

Ritual persembahan atau yang dalam agama Hindu Klinting biasa disebut dengan sesaji, yakni merupakan pemberian persembahan kepada Tuhan yang dilakukan ketika akan melakukan ritual maupun

upacara keagamaan yang biasanya berupa bunga-bunga, buah-buahan, makanan, dan lain sebagainya. Adapun sesaji tersebut merupakan sesuatu yang digunakan sebagai sarana ketika menghadap Tuhan atau para dewa. Adapun pemberian sesaji tersebut tentunya akan berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat yang lain dan juga tergantung kegiatan apa yang akan dilakukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh pak Budi:

"Agama Hindu teng mriki nggih sami enten persembahan-persembahane, biasane aweh sesaji kados niku, contone pas ajeng sembahyang nopo ajeng enten upacara-upacara keagamaan liane. Sesaji niku nggih benten-benten bentuke tergantung ritual nopo sing ajeng dilakoke".

"Agama Hindu disini ya sama ada persembahan-persembahan, biasanya memberikan sesaji, contohnya ketika akan melakukan sembahyang atau akan ada upacara-upacara keagamaan lainnya. Sesaji itu ya beda-beda bentuknya tergantung ritual apa yang akan dilakukan".

Namun sesaji yang paling mudah dan paling utama dalam agama Hindu ada tiga hal yang harus disiapkan, yakni dupa, air dan bunga. Pemberian sesaji itu hampir dilakukan setiap ada ritual keagamaan dan pemberian sesaji itu sendiri sebenarnya hanya merupakan sarana untuk menambah keyakinan dan fokus, terutama ketika melakukan sembahyang, sebagaimana yang dikatakan pak Slamet:

"Sesaji niku teng agama Hindu sebenere mung kangge sarana lan menambah fokus pas ngadep Tuhan Hyang Widhi, lan teng agama

Hindu sing di aturaken kangge sesaji niku enten makna-maknane, lan isi sesaji niku tergantung ritual nopo sing ajeng dilakoke".

"Sesaji itu di agama Hindu sebenarnya Cuma buat sarana dan menambah fokus ketika menghadap Tuhan Hyang Widhi, dan di agama Hindu yang dijadikan sebagai sesaji itu ada makna-maknanya, dan isi sesaji itu tergantung ritual apa yang akan dilakukan".

Dari penjelasan tersebut dapatlah diketetahui bahwa pemberian sesaji itu hanya sebagai sarana, bukan semata-mata memberikan sesaji itu untuk dimakan oleh Tuhan atau para dewa sebagaimana yang dituduhkan orang-orang yang mungkin belum tahu. Karena hanya sebagai sarana maka tentu dari setiap sesuatu yang dijadikan sebagai persembahan ada makna-makna tertentu yang itu berkaitan dengan ritual yang sedang atau akan dilakukan. Persembahan sesaji yang paling sering dilakukan oleh umat Hindu adalah ketika melakukan sembahyang atau Puja Trisandya, karena pelaksanannya dilakukan harian dan setiap hari dilakukan sebanyak tiga kali.

Dalam semua upacara keagamaan yang ada dalam agama Hindu hampir semuanya ada persembahan yang dipersembahkan kepada Tuhan ataupun kepada dewa, dan persembahan yang diberikanpun berbeda-beda setiap acara keagamaannya, karena setiap persembahan dan setiap acara juga mempunyai makna tersendiri, selain itu juga persembahan yang diberikan adalah menyesuaikan keadaan sekitar. Maka disetiap daerahpun akan ditemukan perbedaan-perbedaan.

Eksistensi ajaran aliran kepercayaan Wayah kaki juga masih terdapat dalam ritual persembahan yakni mengenai pemberian sesaji dan penamaan sesaji. Ini menunjukan adanya kesamaan ajaran dan ritual antara agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pak Slamet selaku penganut agama Hindu:

"Teng agama Hindu aweh sesaji utamane pas sembahyang niku makna sebenere yaiku sanes aweh sesaji niku kangge Tuhan, tapi sesaji niku yaiku kangge perantara, lan wonten artine teng sesaji niku. Teng agama Hindu sesaji wonten tigo sing kudu ana teng sesaji, yaiku "dupa, kembang, banyu", lan kang tigo niku wonten maknane, sing kesiji yaiku dupa maknane kukus kang dupa niku kangge menghantar do'a lan kekarepan maring Tuhan, keloro kembang maknane apik, seneng, seumringah kados kembang, lan sing ketelu banyu maknane yaiku suci, kang asele kan banyu kuwi suci bersih".

"Di agama Hindu pemberian sesaji, terutama ketika sembahyang itu makna sebenarnya adalah bukan semata-mata kita memberikan sesaji itu untuk Tuhan, tetapi sesaji itu adalah sebagai perantara, dan ada makna-makna tersendiri yang ada di dalam sesaji itu. Di agama Hindu sesaji ada tiga yang harus ada dalam sesaji yakni "dupa, bunga, air", dan dari ketiganya itu mempunyai makna, yang pertama adalah dupa mempunyai makna asap dari dupa tersebut akan memudahkan untuk menghantarkan do'a dan keinginan kita kepada Tuhan, kedua bunga mempunyai makna keindahan atau kebahagiaanatau berbunga-bunga, karena akan menghadap Tuhan maka harus dalam keadaan yang berbunga-bunga, dan yang ketiga adalah air atau tirta maknanya adalah sebagai pensucian karena pada hakikatnya air itu suci".

Kemudian menurut Pak Karsim yang merupakan keturunan dari leluhur Wayah kaki:

"Sesaji teng wayah kaki utawi kejawen maknane yaiku mung kangge perantara, wonten tigo sing biasane wonten teng sesaji yaiku

kemenyan, kembang, lan banyu. Kemenyan iku artine yaiku kukuse niku kangge penghantar do'a, lan kembang lan banyu niku ben wonten wangi-wangi ben nambah keadaan sakral teng ritual niki".

"Sesaji dalam wayah kaki atau kejawen maknanya adalah hanya sebagai perantara, ada tiga yang biasanya ada dalam sesaji yakni kemenyan, bunga dan air. Kemenyan itu maknanya adalah asap yang keluar dari kemenyan sebagai penghantar do'a, kemudian bunga dan air itu agar ada aroma wangi sehingga menambah kesan sakral dalam ritual ini".

Antara agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki memang identik dengan pemberian sesembahan atau yang disebut dengan sesaji. Maka ketika terjadi kontak diantara keduanya tidak begitu terjadi pertentangan, karena memang dalam ajaranya masing-masing sudah mengenal pemberian persembahan.

Sesaji bisa dikatakan merupakan sesuatu yang memang harus ada ketika melakukan sebuah ritual keagamaan, antara agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki keduanya sama-sama melakukan hal tersebut. Selain itu juga karena dalam komponen sesaji mempunyai makna yang semuanya dijadikan sebagai perantara ketika menghadap Tuhan.

BAB III

RANAH DAN BENTUK SINTESIS MISTIK AGAMA HINDU DAN ALIRAN KEPERCAYAAN WAYAH KAKI DI DESA KLINTING KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS

A. Ranah Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran Kepercayaan Wayah Kaki Desa Klinting

Sintesis mistik yang diungkapkan oleh Ricklefs merupakan sebutan untuk menunjukkan adanya suatu hal yang terjadi akibat kontak antara dua kepercayaan atau lebih dan berhubungan dengan sesuatu yang gaib atau supranatural. Adapun sintesis mistik yang terjadi dalam agama Hindu di desa Klinting terdapat pada tiga ranah yakni:

1. Ketuhanan

Ranah ketuhanan sangat memungkinkan untuk mengalami apa yang dinamakan oleh Ricklefs sebagai sintesis mistik, karena di dalamnya menyangkut hubungan dengan Tuhan atau sesembahan yang hampir ada pada setiap kepercayaan. Pada ranah ketuhanan sintesis mistik yang terjadi yakni berkaitan dengan pemaknaan dan penyebutan nama Tuhan, dimana antara ketuhanan dalam agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki sama-sama mengakui satu Tuhan. Walaupun di dalam agama Hindu ada banyak dewa-dewa namun sebenarnya dewa-dewa tersebut adalah

manifestasi dari Tuhan. Tuhan yang disembah hanya satu dan tidak bisa disamakan dengan apapun (Slamet: 2020).

Pada aliran kepercayaan Wayah kaki juga mengakui satu Tuhan, walaupun tidak ada penyebutan khusus, namun para leluhur Wayah kaki atau kejawen dari dulu menyebut Tuhan dengan sebutan Hyang atau Gusti, seperti ungkapan Hyang maha agung atau Gusti ingkang maha welas asih (Karsim: 2020). Penyebutan kepada Tuhan tersebut juga memiliki kesamaan dengan yang ada di agama Hindu.

Karena adanya kesamaan dalam memahami konsep ketuhanan yang pada dasarnya mengakui bahwa Tuhan itu satu dan tidak berpatokan pada sebuah nama maka kemudian menjadikan ranah ketuhanan mengalami sintesis mistik.

2. **Peribadatan**

Ranah peribadatan juga mengalami sintesis mistik karena berkaitan dengan ritual-ritual yang tentu saja akan saling berkaitan apalagi dalam hal ini terjadi penyatuan antara dua kepercayaan yakni agama Hindu dan aliran Wayah kaki. Sintesis mistik dalam ranah peribadatan yakni mengenai sembahyang harian yang dalam agama Hindu maupun aliran kepercayaan Wayah kaki mempunyai kesamaan. Pelaksanaan sembahyang harian dalam agama Hindu dilaksanakan sehari tiga kali. Adapun pelaksanannya yakni pagi, siang dan sore yang ditujukan kepada Tuhan (Slamet: 2020).

Hal tersebut mempunyai kesamaan dengan peribadatan yang ada dalam aliran kepercayaan Wayah kaki yang dari dulu sudah diajarkan oleh para leluhur atau nenek moyang (Karsim: 2020) mulai dari waktu dan tatacara pelaksanannya yakni melakukan persembahyangan sehari tiga kali kepada Tuhan.

Tidak hanya peribadatan harian, dalam peribadatan bulanan antara agama Hindu dengan aliran kepercayaan Wayah kaki memiliki kesamaan, yakni pada ritual purnama dan tilem. Ritual ini dilakukan oleh umat Hindu di desa Klinting sebulan dua kali, yakni pada saat bulan purnama dan saat bulan mati. Menurut keturunan dari leluhur Wayah kaki bahwa ritual seperti itu sudah ada dan dilakukan oleh para leluhur Wayah kaki jauh sebelum adanya agama Hindu di desa Klinting (Karsim: 2020).

Selain itu penganut Hindu di desa Klinting masih ada yang tetap melakukan ritual yang merupakan suatu yang menjadi keyakinan dalam kepercayaan Wayah kaki. Yakni terhadap sosok semar, yang mana semar itu dianggap sebagai leluhur orang jawa dan dianggap sebagai kaki (kakek) dalam aliran kepercayaan Wayah kaki (Karsim: 2020).

Terjadinya sintesis mistik dalam ranah peribadatan tersebut adalah merupakan sesuatu yang wajar terjadi karena antara ritual-tirual peribadatan yang ada di agama Hindu dan aliran kepercayaan Wayah kaki selain mempunyai kesamaan juga mempunyai kelonggaran dalam menjalankan peribadatan.

3. Persembahan

Pada ranah persembahan juga mengalami apa yang disebut oleh Ricklefs sebagai sintesis mistik, yakni mengenai pemberian persembahan atau sesaji. Sintesis mistik terjadi pada pemaknaan, penamaan dan komponen persembahan tersebut, pemaknaan yakni sebagai perantara ketika sedang melakukan peribadatan, penamaan sama-sama menggunakan nama sesaji dan komponen yang ada dalam sesaji yakni dupa, bunga dan air. Pemberian sesaji dalam agama Hindu hampir dilakukan setiap hari atau setiap ada ritual keagamaan dan yang paling umum sesaji yang sering dipersembahkan berupa dupa, bunga dan air (Slamet: 2020).

Hal tersebut juga ada dalam ajaran aliran kepercayaan Wayah kaki, yang sama-sama ditujukan kepada Tuhan adapun persembahan yang diberikan yakni kemenyan, bunga dan air (Karsim: 2020).

Persembahan menjadi salah satu ranah yang mengalami sintesis mistik karena banyaknya kesamaan yang ada di dalamnya terutama pada komponen dalam persembahan tersebut sehingga tidak begitu ada pertentangan diantara kedua keyakinan tersebut.

Ranah sintesis mistik agama Hindu yang terjadi di desa Klinting berada pada tiga ranah yang ketiganya berkaitan dengan sesuatu yang gaib atau supranatural, dan tentunya menjadikan agama Hindu di Klinting mempunyai keunikan atau ciri khas tersendiri.

B. Bentuk Sintesis Mistik Agama Hindu Dan Aliran Kepercayaan Wayah Kaki Di Desa Klinting

1. Terjadinya Akomodasi

Akomodasi yang terjadi berkaitan dengan kepercayaan yakni mengenai konsep ketuhanan, dalam agama Hindu meyakini bahwa Tuhan itu Esa atau tunggal, yang dalam agama Hindu yang ada di desa klinting disebut dengan Tuhan Hyang Widhi. Adapun mengenai dewa-dewa dalam agama Hindu itu bukanlah Tuhan sebagaimana apa yang disangka oleh orang-orang kalau Hindu itu Tuhannya banyak. Dewa-dewa tersebut hanya manifestasi Tuhan di dunia dan merupakan ciptaan Tuhan yang diciptakan untuk mengatur keadaan dunia ini. Maka setiap dewa mempunyai tugasnya masing-masing, dan yang utama itu tiga dewa yang disebut *"Tri Murti"* (Slamet: 2020).

Keyakinan terhadap satu Tuhan ini mempunyai kesamaan dengan apa yang ada didalam ajaran kepercayaan Wayah kaki begitu juga dengan penyebutan untuk Tuhan. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Karsim yang merupakan keturunan leluhur Wayah kaki bahwa:

"Sebenere nek wonten pertakonan sebutan kangge Tuhan teng kepercayaan Wayah Kaki, mboten wonten penyebutan sing khusus, Tuhan niku setunggal, wong-wong jawa kawit mbiyen niku nyebut Tuhan ngangge sebutan "Hyang" utawi "Gusti", Hyang maha agung, Gusti ingkang maha welas asih, lan liya-liyane. Dados sebutan Hyang niku sebenere sampun wonten kawit leluhur wayah kaki mbiyen".

Tuhan dalam kepercayaan Wayah kaki itu hanya satu yang oleh para leluhur Wayah kaki disebut dengan *Hyang atau Gusti*, seperti kata Gusti ingkang maha welas asih atau Hyang maha agung. Bahkan sebelum adanya agama Hindu di desa Klinting penganut aliran kepercayaan Wayah kaki sudah menggunakan nama tersebut.

Dari adanya kesamaan inilah yang kemudian terjadi akomodasi dalam penyebutan Tuhan, sehingga menjadikan penyebutan Tuhan dalam agama Hindu di desa Klinting terjadi perpaduan dari dua kepercayaan. Hal tersebut mudah terjadi karena dalam agama Hindu maupun dalam aliran kepercayaan wayah kaki tidak mempermasalahkan penyebutan untuk Tuhan, yang diyakini adalah bahwa Tuhan itu satu yang menciptakan jagat raya ini, dan terkadang juga menyebut Tuhan dengan "Gusti Hyang Widhi" yang menunjukkan adanya akomodasi diantara keduanya sehingga mudah diterima oleh penganut Wayah Kaki.

2. Kebudayaan Hibrid

Kebudayaan hibrid disini berkaitan dengan ritual, ritual merupakan sesuatu yang dilakukan untuk suatu hal yang biasanya berkaitan dengan agama atau kepercayaan tertentu, para ahli sosiologi dan antropologi memahami ritual diantaranya sebagai: *Pertama,* sarana yang digunakan untuk menghasilkan, mengalami, dan untuk membenarkan keyakinan dan gagasan sebagai hal yang nyata oleh komunitasnya. *Kedua,* ritual dilihat sebagai pembenaran kesatuan

komunal, karena dengan melakukan ritual tersebut manusia atau orang-orang yang melakukan ritual merasa akrab atau dekat dengan subjek yang kudus dan mendapat perlindungan rasa aman (Rumahuru, 2018: 27).

Hibrid yakni merupakan sesuatu yang terjadi karena adanya perkawinan silang yang menghasilkan entitas campuran yang tidak lagi utuh dan sudah tidak lagi bisa diketahui aslinya. Sebagaimana dikatakan oleh Ricklefs bahwa dalam sintesis mistik terdapat suatu kebudayaan yang hibrid (Ricklefs, 2012: 30).

Dalam hal ini agama Hindu maupun aliran kepercayaan Wayah Kaki keduanya sama-sama memiliki ritual yang tentu ada beragam dalam bentuk maupun pelaksanannya. Berkaitan dengan sintesis mistik yakni adanya ritual hibrid yang dilakukan dalam persinggungan agama Hindu dengan aliran Kepercayaan Wayah Kaki, berikut adalah beberapa ritual yang terjadi hibridasi, *pertama* ritual sembahyang. Dalam persembahyangan tersebut antara agama Hindu dan penganut aliran Kepercayaan mengungkapkan bahwa sembahyang tersebut merupakan ritual yang memang bawaan dari ajaran masing-masing.

Seperti diungkapkan oleh Pak Slamet selaku penyuluh agama Hindu:

> *"Teng agami Hindu ritual persembahyangan niku sedinten ping tigo esuk, awan lan sore, sembahyang niki salah sijine kewajiban umat Hindu kangge nyembah Tuhan Hyang Widhi".*

Bahwa dalam agama Hindu terdapat ajaran yang mengharuskan penganutnya untuk melakukan sembahyang wajib kepada Tuhan Hyang

Widhi sebanyak tiga kali dalam sehari yakni pagi, siang dan sore. Demikian juga apa yang dikatakan pak Karsim, yang merupakan keturunan dari leluhur sesepuh Wayah Kaki mengatakan:

> *"Sembahyang niki nggih sampun wonten sawit mbiyen sedurunge gabung kalih agami Hindu, kawit mbiyen sesepuh Wayah Kaki sampun diajari sembahyang harian tigo kali aben dina".*

Sembahyang dalam ajaran aliran kepercayaan Wayah kaki sudah diajarkan sejak dahulu bahkan sebelum kontak dengan agama Hindu. Sembahyang harian tersebut dilakukan sehari tiga kali. Berdasarkan penjelasan tersebut, ritual sembahyang dapat dikategorikan sebagai ritual hibrid karena dalam ritual tersebut awalnya adalah terjadinya kontak antara Agama Hindu dengan aliran kepercayaan Wayah Kaki. Keduanya mempunyai ajaran yang sama yang kemudian dari kontak tersebut sehingga terjadilah hibridasi yakni bahwa sudah tidak begitu jelas lagi apakah ini merupakan sembahyang ajaran Hindu atau sembahyang ajaran Wayah Kaki. Karena kontak itulah kemudian di dalam ritual sembahyang tersebut ada dua keyakinan yang berbeda namun menjadi satu dalam sebuah ritual sembahyang tersebut.

Kedua ritual purnama dan tilem. Ritual tersebut merupakan ritual bulanan yang pelaksanannya dilakukan dua kali setiap bulan yakni ketika bulan purnama atau bulan bulat sempurna dan ketika tilem atau bulan mati. Pelaksanaannya dilakukan di pura secara bersama-sama ketika

malam hari berupa persembahyangan dan diakhiri dengan makan bersama-sama.

Ritual tersebut memang sangat identik dengan agama Hindu, karena ritual ini dikenal luas karena banyak dilakukan oleh penganut Hindu yang lebih banyak pengikutnya dan lebih disorot karena Hindu merupakan salah satu agama besar yang ada di dunia. Namun demikian ritual purnama dan tilem menurut salah satu keturunan dari leluhur Wayah Kaki merupakan ritual yang sudah diajarkan oleh leluhurnya jauh sebelum datangya agama Hindu disitu. Pak Karsim menuturkan bahwa:

"Ritual purnama lan tilem niku sampun diajarkan saking leluhur wayah kaki mas, kawit mbiyen sedurung wonten agama hindu teng mriki malah"

Jadi ritual tersebut sudah ada dalam ajaran kepercayaan Wayah kaki yang sudah dilakukan oleh para leluhurnya bahkan jauh sebelum adanya agama Hindu di desa Klinting. Akibat dari hal itu kemudian terjadi hibridasi karena ritual tersebut antara agama Hindu dan Kepercayaan Wayah kaki mempunyai kesamaan yang kemudian terjadi kontak diantara keduanya, sehingga dalam pelaksanaan ritualnya terdapat dua keyakinan yang menjadi satu yang sulit untuk diidentifikasikan apakah ritual itu termasuk ajaran Hindu atau ajaran aliran kepercayaan Wayah Kaki.

Ketiga ritual persembahan (sesaji). Dalam pemberian sesaji tersebut dalam agama Hindu mempunyai makna sebagai perantara untuk

memudahkan menuju Tuhan, hal ini sebagimana yang dikatakan oleh Pak Slamet:

"Teng agama Hindu aweh sesaji utamane pas sembahyang niku makna sebenere yaiku sanes aweh sesaji niku kangge Tuhan, tapi sesaji niku yaiku kangge perantara, lan wonten artine teng sesaji niku. Teng agama Hindu sesaji wonten tigo sing kudu ana teng sesaji, yaiku "dupa, kembang, banyu", lan kang tigo niku wonten maknane, sing kesiji yaiku dupa maknane kukus kang dupa niku kangge menghantar do'a lan kekarepan maring Tuhan, keloro kembang maknane apik, seneng, seumringah kados kembang, lan sing ketelu banyu maknane yaiku suci, kang asele kan banyu kuwi suci bersih".

Di dalam agama Hindu pemberian sesaji yakni bukan sema-mata memberikan sesaji itu untuk Tuhan, tetapi sesaji itu adalah sebagai perantara dalam penyembahan kepada Tuhan. Ada tiga hal yang harus ada atau paling utama dalam sesaji yakni dupa, bunga dan air. Adapun dupa mempunyai makna asap dar dupa tersebut adalah sebagai penghantar do'a, kemudian bunga mempunyai makna indah, wangi, dan makna dari air yakni bersih atau suci sebagaimana asalnya bahwa air itu suci.

Hal tersebut tentunya memiliki kesamaan dengan apa yang ada di ajaran aliran kepercayaan Wayah kaki. Menurut Pak Karsim yang beliau merupakan keturunan dari sesepuh Wayah kaki mengatakan bahwa:

"Sesaji teng wayah kaki utawi kejawen maknane yaiku mung kangge perantara, wonten tigo sing biasane wonten teng sesaji yaiku kemenyan, kembang, lan banyu. Kemenyan iku artine yaiku kukuse niku kangge penghantar do'a, lan kembang lan banyu niku ben wonten wangi-wangi ben nambah keadaan sakral teng ritual niki".

Makna sesaji bagi aliran kepercayaan Wayah kaki adalah hanya sebagai perantara dalam peribadatan kepada Tuhan. Ada tiga bahan utama dalam sesaji yakni kemenyan yang maknanya adalah asapnya untuk menghantarkan do'a, kemudian bunga dan air maknanya yakni agar ada aroma harum dan menambah kesan sakral dalam sebuah ritual yang dilakukan.

Dari kedua hal tersebut menunjukkan adanya hibridasi yang terjadi antara dua kepecayaan yang berbeda, yang oleh ricklefs disebutkan bahwa di dalam sintesis mistik itu adalah adanya bentuk perpaduan benda-benda yang mempunyai kesamaan di dalamnya. Dalam hal ini ada tiga yang mempunyai kesamaan yakni, kemenyan dan dupa yang mempunyai makna yang sama yaitu untuk menghantarkan do'a-doa, kemudian bunga yang mempunyai makna untuk menambah kesan sakral, wangi, dan memberikan kesan keindahan atau persasaan yang berbunga-bunga, dan yang terakhir adalah air yang mempunyai makna untuk pensucian atau lambang kesucian.

Selain itu bahasa yang digunakan dalam berdo'a oleh umat Hindu adalah menggunakan perpaduan bahasa Sansekerta dan bahasa Jawa. Hal tersebut menunjukan adanya hybridasi yang terjadi dalam ritual dan pelaksanannya. Jika melihat Hindu merupakan agama yang berasal dari India dan kitabnya berbahasa Sansekerta, maka harusnya bahasa yang digunakan dalam ritual keagamaannya adalah bahasa India atau bahasa

sansekerta, namun penganut Hindu di Klinting juga menggunakan bahasa Jawa dalam ritual dan do'a-do'a.

3. Penggunaan Istilah Lokal

Di dalam teori yang diungkapkan oleh Ricklefs bahwa dalam proses terjadinya sintesis mistik yakni berkaitan dengan penamaan terhadap sesuatu. Penamaan tersebut adalah menggunakan penamaan-penamaan yang identik atau menjadi ciri khas setempat (Ricklefs, 2012: 30). Dalam hal ini mengenai agama Hindu dengan aliran kepercayaan Wayah Kaki. Disini agama Hindu memakai penamaan yang identik dengan aliran Wayah Kaki atau kejawen, penamaan yang digunakan yakni "Sembahyang". Sebagaimana diketahui bahwa sembahyang merupakan istilah kejawen yang sudah digunakan oleh aliran kepercayaan Wayah Kaki, seperti yang diungkapkan Pak Karsim:

"Sebenere kata sembahyang niku kan jawa banget lah, kang bahasane iku ngangge bahasa jawa, sembah lan hyang, lan kawit mbiyen leluhur wayah kaki niku sampun ngangge nami niku kangge nyebut nyembah maring Tuhan".

Dari penuturan tersebut diketahui bahwa dalam aliran kepercayaan Wayah kaki sejak dahulu sudah menggunakan kata sembahyang untuk menunjukan sebuah peribadatan penyembahan kepada Tuhan, dimana kata sembahyang itu sangat identik dengan orang jawa, dilihat dari bahasanya *"sembah" dan "hyang"*. Tetapi penamaan dan penyebutan tersebut digunakan oleh agama Hindu ketika terjadi kontak antara Hindu

dengan Wayah Kaki di Klinting untuk penyebutan terhadap ritual penyembahan kepada Tuhan. Yang sebenarnya di dalam agama Hindu itu ada penamaan untuk ritual penyembahan kepada Tuhan yakni *"Puja Tri Sandya"*.

Seperti yang dikatakan oleh Ricklefs dalam sintesis mistiknya bahwa nama-nama yang digunakaan yang berkaitan dengan ritual keagamaan adalah nama-nama lokal yang ada di daerah asli. Seperti yang digunakan oleh penganut agama Hindu Klinting istilah yang dipakai adalah sembahyang, dimana istilah tersebut merupakan istilah yang dipakai oleh aliran kejawen terutama aliran kepercayaan Wayah kaki. Namun pemakaian istilah sembahyang lebih sering digunakan untuk penyebutan ritual harian tersebut. Ini juga merupakan sebuah penyesuaian yang terjadi dalam persinggungan antara agama Hindu dengan aliran kepercayaan Wayah Kaki.

Dalam agama Hindu maupun dalam Kepercayaan wayah kaki keduanya mempunyai kesamaan dalam hal memberikan persembahan, yakni setiap akan melakukan ritual pemujaan, terutama ritual pemujaan kepada Tuhan. Baik dalam agama Hindu maupun Kepercayaan Wayah Kaki penamaan yang dipakai dalam memberikan persembahan yang mereka sebut dengan *"Sesaji"*. Adapun istilah sesaji itu merupakan istilah nusantara terutama Jawa, maka dalam hal ini Agama Hindu yang merupakan agama pendatang dan berasal dari India menggunakan istilah

yang ada digunakan oleh aliran kepercayaan wayah kaki. Hal tersebut seperti apa yang dikatakan ricklefs bahwa dalam sintesis mistik para pendatang menggunakan istilah-istilah yang dipakai oleh lingkungan setempat agar mudah untuk mendapat penerimaan dan penyesuaian.

4. Adanya Hubungan Mistis Dengan Sesuatu Di Keyakinan Lamanya

Hubungan mistis ini berarti adanya hubungan dengan sesuatu yang gaib yang supranatural, seperti apa yang dikatakan ricklefs dalam sintesis mistik bahwa walaupun sudah berpindah keyakinan namun tidak melepaskan hubungan mistisnya dengan sesuatu yang ada di keyakinan lamanya (Ricklefs, 2012: 32). Maksudnya yakni bahwa walaupun penganut aliran kepercayaan Wayah Kaki sudah menyatakan masuk agama Hindu namun tidak begitu saja melepaskan keyakinan mereka kepada sesuatu yang gaib yang mereka dahulu percayai ketika masih menjadi penganut Wayah Kaki.

Hal inilah yang terjadi pada penganut Hindu di desa Klinting yang tidak melepas keyakinannya kepada sosok semar, yang merupakan sosok gaib yang diyakini dalam kepercayaan Wayah Kaki. Adapun sosok semar inilah yang disebut "kaki" dalam kepercayaan wayah kaki. Menurut penuturan dari pak karsim:

"Wayah Kaki niku enten kalih pengertian mas, Wayah kaki niku enten rong kata, yaiku wayah lan kaki, wayah niku artine putu, lan kaki niku mbaeh, mbah lanang. Arti sing umum sing di maksud kaki niku bapake bapak kulo, lan pengertian khusus yaiku sing dimaksud kaki, kaki

semar, lan teng jawa niku enten perintah bhakti maring kakine, yaiku apa sing diwulang kakine, ya putune kudu melu utawi nyonto".

Maksudnya yakni sebutan kaki dalam aliran kepercayaan Wayah kaki itu mengandung dua pengertian. Pengertian pertama yang disebut kaki yaitu kakek (bapaknya bapak), sementara pengertian kedua yang dimaksud kaki yakni kaki semar. Sosok semar inilah yang dijadikan panutan khususnya oleh aliran kepercayaan Wayah kaki dan umumnya oleh masyarakat kejawen yang memahaminya, semar dalam pewayangan merupakan salah satu tokoh panakawan yang keberadaannya sangat berpengaruh terutama di wilayah Jawa, dimana kemunculan semar ini memuat banyak makna dan ajaran tentang hidup dan kehidupan dan juga menjadi simbolisasi dari karakter manusia dimana sosoknya yang dianggap mewakili karakteristik orang Jawa yang selalu mengajarkan segala sesuatu secara simbolis. Karena itulah sehingga menjadikannya tokoh yang di jadikan pedoman terutama oleh orang kejawen (Siswanto, dkk. 2019: 258). Sebagaimana ajaran yang ada dalam aliran kepercayaan Wayah kaki yang mengharuskan penganutnya untuk meniru atau mengikuti apa yang diajarkan oleh seorang kaki (kakek), dan keyakinan tersebut masih dipercayai dan dilakukan hingga sekarang.

Walaupun penganut aliran kepercayaan wayah kaki sudah berpindah dan masuk ke agama Hindu, namun masih tetap percaya kepada ajaran yang dahulu ada di wayah kaki dan juga masih melakukan

ritual-ritual asli aliran kepercayaan wayah kaki. Diantaranya yakni penganut Hindu di desa Klinting masih pergi untuk melakukan ritual ke panembahan semar yang salah satunya ada di karang cengis dan gunung srandil.

Menurut penuturan dari pak karsim:

"Wujud bhakti dadi putune kakine, sanes kur melu apa sing diajarna tapi kudu ngerti nang ndi panggonan singgaeh kaki iku, lah angger wis ngerti ya kudu teka maring panggonane kui, lah teng mriki niku kaki semar, lan dipercaya enten teng gunung srandil, mulane putune niki nggih dolan teng mriko"

"Wujud bhakti kita sebagai putune kaki (cucunya kakek), selain mengikuti apa yang diajarkan kita juga harus tahu dimana letak persinggahan kaki itu sendiri, selain tahu tempatnya juga harus mengunjunginya karena itu sebagai wujud bhakti kita sebagai cucu, yang dalam hal ini adalah kaki semar, dan yang kami yakini ada di gunung srandil, maka kita sebagai cucunya ya harus berkunjung kesana".

Keyakinan terhadap sosok semar ini masih tetap diyakini hingga saat ini dan bahkan di dalam pura umat Hindu yang ada di desa Klinting ada patung semar yang selalu diberi sesaji oleh penganut Hindu. Selain itu juga para penganut Hindu masih melakukan kunjungan dan ritual di tempat yang diyakini menjadi tempat petilasan sosok semar tersebut yang salah satunya di Srandil dan karang cengis. Hal ini menguatkan bahwa terjadinya sintesis mistik seperti apa yang dikatakan oleh Ricklefs.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sintesis mistik agama Hindu di desa Klinting kecamatan Somagede kabupaten Banyumas terjadi dalam beberapa ranah, yakni ranah ketuhanan, peribadatan dan persembahan. Pada ranah ketuhanan terjadi pada hal yang berkaitan dengan pemaknaan dan penyebutan nama Tuhan. Kemudian pada ranah peribadatan yakni mengenai sembahyang harian, peribadatan bulanan dan adanya ritual peribadatan Wayah kaki yang masih dilakukan walaupun sudah masuk Hindu. Dan pada ranah persembahan yakni berkaitan dengan pemberian persembahan, mulah dari pemaknaan, penamaan dan komponen yang ada didalamnya.

Sintesis mistik agama Hindu terjadi dalam beberapa bentuk yakni: Terjadinya akomodasi, kebudayaan hibrid, penggunaan istilah lokal, adanya hubungan mistis dengan sesuatu di keyakinan lamanya. *Pertama* terjadinya akomodasi berkaitan dengan penyebutan Tuhan. *Kedua* kebudayaan hibrid yang terjadi yakni pada ritual sembahyang, ritual purnama dan tilem, dan ritual persembahan (sesaji). *Ketiga* penggunaan istilah lokal yakni mengenai penamaan sembahyang dan sesaji. *Keempat* adanya hubungan mistis dengan sesuatu dikeyakinan lamanya, bahwa walaupun penganut aliran kepercayaan Wayah kaki sudah masuk Hindu namun masih melakukan ritual yang ada di aliran kepercayaan Wayah kaki.

B. Rekomendasi

Sebagai rekomendasi atas selesainya penulisan skripsi ini, penulis memberikan beberapa saran, diantaranya sebagi berikut:

1. Kepada pemerintah desa Klinting supaya dapat menjadikan keunikan dan cirikhas keagamaan terutama agama Hindu di desa Klinting agar dapat menjadi daya tarik bagi orang lain dan agar dapat memanfaatkan keadaan yang ada supaya dapat menjadi desa percontohan toleransi.
2. Kepada orang yang akan melakukan penelitian mengenai agama Hindu, maka agama Hindu di desa Klinting inilah yang tepat untuk diteliti, karena selain mempunyai ciri khas tersendiri juga menjadi tempat berkumpulnya penganut Hindu di kabupaten Banyumas, dan hampir semua ritual dan upacara-upacara keagamaan Hindu dilakukan disini.
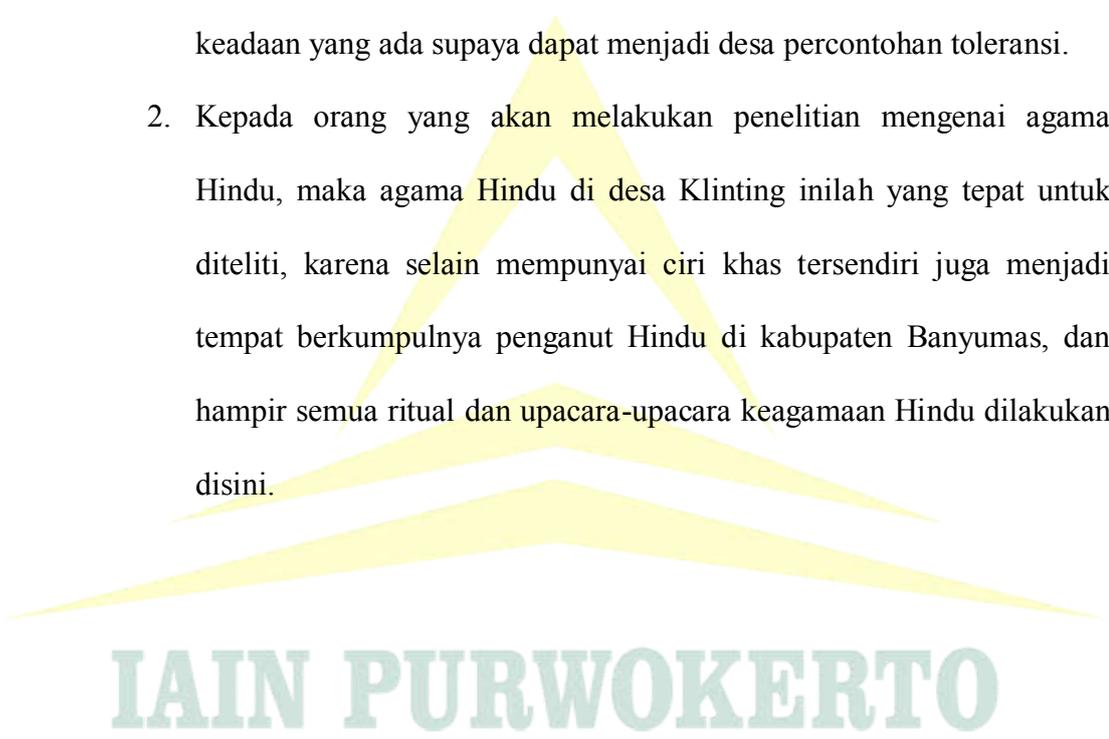
DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

Afif, Muhamad. 2012. “Dari Spiritualisme Lokal Menuju Spiritualisme Islam”. Jurnal Al Qalam. Vol. 29. No. 2.

Baharudin, M. 2014. “Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia”. Al-Adyan. Vol. IX. No. 1.

Izzati, Afina. 2016. “Nilai-nilai Konstruk Harmoni: Perspektif Tokoh Wayang Semar”. Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. Vol. 4. No. 2.

Triguna, IBG Yudha. 2018. “Konsep Ketuhanan dan Kemanusiaan Dalam Hindu”. Dharmasmrti. Vol. 1. No. 18.

Khoirnafiya, Siti. “Nature As Culture Of Penghayat: The Landscape, Reaction, And Movement Of Penghayat In Cilacap”. Jurnal Etnografi Indonesia. Vol. 4. No. 2.

Mardiani, Nofiyah, dkk. 2019. “Materi Sejarah Masa Hindu-Buddha dan Penggunaan Sumber Belajar Sejarah dalam Pembelajarannya di SMK”. Jurnal Tamaddun. Vol. 7. No. 2.

Marinticha, Deby Ayu, dkk. 2017. “Makna Simbolik Ritual Bulan Purnama Dan Ritual Tilem Pada Masyarakat Suku Bali Di Desa Lalonggapu, Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan”. Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi. Vol. 2. No. 3.

Muzairi. 2014. “Dimensi Pengalaman Mistik (Mystical Exsperience) dan Ciri-Cirinya”. Jurnal Religi. Vol. X. No. 1.

Nugraha, Gede Cahaya P. dan Suwitra, I Made. 2020. “Kedudukan Anak Sebagai Ahli Waris Yang Beralih-Alih Agama Menurut Hukum Waris Adat Bali”. Jurnal Konstruksi Hukum. Vol. 1 No. 1.

Panggabean, Delima S. “Hubungan Pemahaman Siswa tentang lahir dan berkembangnya agama Hindu-Budha di Indonesia dengan muncul dan berkembangnya kerajaan Hindu-Budha di Indonesai di kelas XI SMK Negeri 3 Sibolga”. Jurnal Pendidikan IPS.

Rumahuru, Yance Z. 2018. “Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi”. Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial. Vol. 11. No. 1.

Sugandhi, IGP. 2005. “Seni (rupa) bali hindu dalam perspektif epistemologi brahma widya”. Ornamen. Vol. 2. No. 1.

Seniwati, D, Nyoman. dan Marhaenningrat, I. Gst, A, W. 2018. “Persembahyangan dan Pawintenan Saraswati Bagi Siswa Baru Di SD No. 1 Denbantas”. Jurnal Widya Wretta. Vol. 1. No. 1.

Siswanto, Nurhadi, dkk. 2019. “Filosofi Kepemimpinan Semar”. Jurnal Seni Budaya. Vol. 2. No. 3.

Ubaidillah. 2020. “Photographing The Aspiration Of The Hindu-Islam As Interfaith Dialogue Policy: A Case In Klinting Village, Somagede, Banyumas, Indonesia”. International Journal Of Social Science and Religion. Vol. 1, No. 1.

Wisiawati, Kade. 2020. “Persepsi Umat Hindu Tentang Hari Raya Kuningan Di Dusun Lumbung Sari Lemo Desa Kasimbar Palapi Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong”. Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu. Vol. 11. No. 1.

BUKU

Abimanyu, Soedjipto. 2014. *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli*. Yogyakarta: Laksana.

Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Anggito, Albi & Setiawan, Johan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif.* Sukabumi: Jejak.

Bastian, Indra, dkk. 2018. *Metode Wawancara.* Universitas Gadjah Mada.

Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Diatara Lima Pendekatan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama.* Kanisius: Yogyakarta.

Endraswara, Suwardi. 2004. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa.* Yogyakarta: Narasi.

Kementerian Agama. 2018. *Rencana Strategis 2015-1019 Renstra Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali.* Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali.

Khotimah. 2013. *Agama Hindu dan Ajaran-ajarannya.* Riau: Daulat Riau.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2013. *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya.* Kementerian Agama Republik Indonesia. Surabaya: Halim.

Piliang, Yasraf Amir. 2009. *Retakan-Retakan Kebudayaan: Antara Keterbatasan Dan Ketakberhinggaan.* Melintas.

Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian.* Kalimantan Selatan: Antasari Press.

Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya.* Gramedia Widiasarana Indonesia.

Ricklefs, M.C. 2013. *Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi Di Jawa Dan Penentangnya Dari 1930 Sampai Sekarang.* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Rujakat, ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Setianto, Yudi, dkk. 2016. "*Modul Guru Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah SMA/SMK".* Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

Soehada, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama.* Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Sunyoto, Agus. 2017. *Atlas Wali Songo.* Tangerang Selatan: Pustaka Ilman dan LESBUMI PBNU.

Suweks, Teguh Widya. 1998. *Hikayat Kaki Semar.* Purbalingga.

WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Budi selaku Mangku di agama Hindu desa Klinting pada hari senin, Oktober 2020.

Wawancara dengan Bapak Karsim selaku keturunan Wayah Kaki pada hari senin, Oktober 2020.

Wawancara dengan Bapak Minoto Dharmo selaku ketua PHDI pada hari senin, Oktober 2020.

Wawancara dengan Bapak Slamet selaku penyuluh agama Hindu di desa Klinting pada hari senin, Oktober 2020.

INTERNET

Bakar, Abu. “Konsep Ibadah Dalam Hindu”. https://media.neliti.com/media/publications/40278-ID-konsep-ibadah-dalam-hindu.pdf , diakses 02 November 2020 pukul 12:39.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Bengli. 2014. “Hari raya Galungan,” http://disparbud.banglikab.go.id/index.php/baca-artikel/155/HARI-RAYA-GALUNGAN.html, diakses 29 November 2020 pukul 11:20.

INPUTBALI Informasi Seputar Bali. “Makna dan Manfaat Puja Tri Sandya Dalam Hindu”, http://inputbali.com/budaya-bali/makna-dan-manfaat-puja-tri-sandya-dalam-hindu, diakses 31 Oktober 2020, pukul 09:55.

Jurnal Asia. 2016. “Umat Hindu di Bali Rayakan Pagerwesi,” https://www.jurnalasia.com/seremoni/umat-hindu-di-bali-rayakan-pagerwesi/, diakses 30 November 2020, pukul 11:02.

Solotrust.com. “Inilah Tujuan Dari Membuat Sajen Sebenarnya,” https://solotrust.com/read/22388/Inilah-Tujuan-Dari-Budaya-Membuat-Sajen-Sebenarnya, diakses 03 November 2020, pukul 09:15.

Sudharma, I Wayan. 2020. “Pagerwesi Sebuah Kajian Filosofis,” https://phdi.or.id/artikel/pagerwesi-sebuah-kajian-filosofis, diakses 30 November 2020, pukul 10:30.